ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN METODE *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA) PADA PT. KERAMIKA INDONESIA ASSOSIASI TBK PERIODE 2013-2016

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana (S-1) pada Jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

OLEH:

AFDOL GUSPI
NIM: 13 231 001

JURUSAN EKONOMI SYARIAH
KONSENTRASI AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Afdol Guspi

Nim :13 231 001

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Ekonomi Syariah Konsentrasi Akuntansi Syariah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN METODE *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA) PADA PT. KERAMIKA INDONESIA ASSOSIASI TBK PERIODE 2013-2016"** adalah **benar karya saya sendiri bukan plagiat**, kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Februari 2018

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

TGL. 20

22D93AEF389256367

6000

ENAM RIBU RUPIAH

AFDOL GUSPI

NIM. 13 231 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **AFDOL GUSPI NIM. 13 231 001** dengan judul: **"ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN METODE *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA) PADA PT. KERAMIKA INDONESIA ASSOSIASI TBK PERIODE 2013-2016"** memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasyah.*

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 5 Februari 2018

Pembimbing I,	**Pembimbing II,**
Dr. Nofrivul, SE., MM	**MIRAWATI, MA.Ek**
NIP. 19670624 200312 1 001	**NIP. 19860101 201503 2 0004**

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri
Batusangkar

Dr. Ulya Atsani, SH., M.Hum
NIP. 19750303 199903 1 004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang ditulis oleh **AFDOL GUSPI, NIM. 13 231 001**, berjudul: **"ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN METODE *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA) PADA PT. KERAMIKA INDONESIA ASSOSIASI TBK PERIODE 2013-2016",** telah diujikan dalam Sidang *Munaqasyah* Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar pada hari Jumat tanggal 09 Februari 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Strata Satu (S.1) dalam Ekonomi Syariah Konsentrasi Akuntansi Syariah.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Nofrivul, SE., MM NIP. 19670624 200312 1 001	Ketua		27/2018
2	Mirawati, MA.Ek NIP.19860101 201503 2 004	Sekretaris		20/2-18
3	Khairul Marlin, SE., M.Kom., MM NIP. -	Anggota		15/02-2018
4	Nita Fitria, S.E.I, MA NIP. -	Anggota		15/2/18

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM IAIN BATUSANGKAR REPUBLIK INDONESIA

IAIN Ulya Atsani, S.H., M. Hum
NIP 19750303 199903 1 004

ABSTRAK

Afdol Guspi Nim **13 231 001,** Judul skripsi **"Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode *Economic Value Added* (EVA) Pada PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk Periode 2013-2016"**, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Akuntansi Syariah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, Tahun 2018.

Permasalahan yang di bahas dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimana kinerja keuangan pada PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk.

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan EVA *(Economic Value Added)* sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan pada PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk. dari tahun 2013 sampai tahun 2016. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik dokumentasi yakni berupa laporan keuangan PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, kinerja keuangan PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk pada tahun 2013 sampai tahun 2016 kinerja keuangan PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk menunjukan kurang baik, karena pada tahun tersebut menunjukan EVA bernilai negatif. EVA yang negatif berarti perusahaan belum mampu menghasilkan nilai tambah ekonomis bagi pemegang saham dan investor.

Kata Kunci: *Kinerja Keuangan, Analisis EVA*

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **ii**
DAFTAR GAMBAR ..... **v**
DAFTAR TABEL ..... **vi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Batasan Masalah 7
D. Rumusan Masalah 7
E. Tujuan Penelitian 8
F. Manfaat dan Luaran Penelitian 8
1. Manfaat Penelitian 8
2. Luaran Penelitian 9
G. Definisi Operasional 9
1. Kinerja Keuangan 9
2. Metode *Economic Value Added* 9
BAB II KAJIAN TEORITIS **11**
A. KINERJA 11
1. Pengertian Kinerja 11
2. Pengukuran Kinerja 11
3. Tujuan dan Manfaat Penilaian Kinerja 12
4. Tahap-tahap Menganalisis Kinerja Keuangan 13
5. Tolak Ukur Penilaian Kinerja 14
B. Laporan Keuangan 15
1. Pengertian Laporan Keuangan 15
2. Tujuan Laporan Keuangan 19
3. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan 20
4. Elemen Laporan Keuangan 22

5. Fungsi Laporan Keuangan 24
6. Jenis Laporan Keuangan.....25
7. Sifat Laporan Keuangan 27
8. Keterbatasan Analisis Laporan Keuangan.....28
C. Analisis Laporan Keuangan 29
1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan.....29
2. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan 30
3. Prosedur Analisis Laporan Keuangan.....32
4. Kelemahan Analisis Laporan Keuangan.....34
5. Pengujian Analisis Laporan Keuangan 36
D. Metode *Economic Value Added* (EVA)..... 36
1. Pengertian *Economic Value Added* (EVA) 36
2. Keunggulan dan Kelemahan *Economic Value Added* (EVA) 37
3. Tujuan *Economic Value Added* (EVA) 38
4. Manfaat *Economic Value Added* (EVA) 39
5. Perhitungan *Economic Value Added* (EVA) 40
E. Penelitian yang Relevan..... 43
F. Kerangka Berpikir..... 44
BAB III METODE PENELITIAN 47
A. Jenis Pelitian..... 47
B. Tempat dan Waktu Penelitian 47
C. Sumber dan Teknik Penelitian 47
D. Teknik Analisis Data..... 48
BAB IV HASIL PENELITIAN..... 51
A. Gambaran Umum Perusahaan..... 51
1. Sejarah Perusahaan.....51
2. Visi dan Misi Perusahaan 52
3. Sruktur Organisasi.....53
B. Pembahasan Kinerja Keuangan..... 60
1. Perhitungan EBIT *(Earning Before Interest and Tax)* atau Laba Sebelum Bunga dan Pajak.....61

2. Perhitungan Pajak.....62
3. *WACC* (*Weighted Average Cost of Capital*) 63
4. Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode *Economic Value Added* (EVA).....71
BAB V PENUTUP..... 73
A. Kesimpulan 73
B. Saran..... 73
DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir 46
Gambar 4. 1 Sruktur Organisasi 53

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Laporan Keuangan PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk 5
Tabel 4. 1 Perhitungan EBIT 62
Tabel 4. 2 Pajak..... 62
Tabel 4. 3 Perhitungan Nilai Perusahaan 65
Tabel 4. 4 Perhitungan Nilai Proporsi Hutang 65
Tabel 4. 5 Perhitungan Nilai Biaya Hutang 66
Tabel 4. 6 Perhitungan Nilai Proporsi Modal 67
Tabel 4. 7 Perhitungan Nilai Biaya Modal..... 68
Tabel 4. 8 Perhitungan Pajak dan Proporsi Pajak 68
Tabel 4. 9 Perhitungan Nilai Biaya Modal Rata-rata Tertimbang 69
Tabel 4. 10 Perhitungan Biaya Modal Rata-rata Tertimbang 70
Tabel 4. 11 Perhitungan Nilai EVA 71

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi sebuah perusahaan dalam mencapai tujuannya, jika kondisi keuangan perusahaan baik, maka pertumbuhan perusahaan akan ikut membaik, baik itu dari segi keuangan maupun *non*-keuangan, dan begitu pun sebaliknya, jika keuangan perusahaan buruk maka akan berpengaruh terhadap kegiatan operasional perusahaan. Menurut Fahmi (2012: 2), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Kinerja keuangan akan memberikan gambaran kepada *stakeholder* tentang bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan. Maka dari itu manajemen harus bisa memaksimalkan laba dan nilai dari suatu perusahaan karena akan berakibat terhadap keputusan investasi yang akan dilakukan oleh pihak luar. Semakin bagus kinerja perusahaan yang dikelola oleh manajemen perusahaan maka semakin banyak para investor yang akan menanamkan modalnya yang nantinya akan berakibat pada meningkatnya kesejahteraan manajemen dan pihak luar. (Kasmir, 2010: 9-10). Dengan demikian kinerja keuangan termasuk faktor penting yang harus diperhatikan dalam suatu perusahaan karena menyangkut kesejahteraan. Maka dengan demikian diperlukanlah suatu sistem pengukuran kinerja yang akurat.

Rancangan sistem pengukuran kinerja yang akurat dan kontekstual merupakan jalan untuk kearah mana keunggulan sebuah perusahaan akan dibawa. Kinerja perusahaan merupakan konstruk (faktor) yang umum digunakan untuk mengukur dampak dari sebuah strategi perusahaan.

Strategi perusahaan selalu diarahkan untuk menghasilkan kinerja baik berupa kinerja pemasaran (seperti volume penjualan, porsi pasar/ *market share*, tingkat pertumbuhan penjualan). (Wahidmurni, 2007: 21). Dengan demikian mendorong para manajer untuk lebih hati-hati dalam bekerja dan mengambil keputusan, karena setiap investor pasti akan memperhatikan kinerja keuangan deri perusahaan yang menjadi pilihan investasinya.

Dalam kaitannya terhadap Islam, Islam juga mengingatkan umatnya untuk memperhatikan hasil kerja. Setiap orang diharapkan memiliki kebiasaan mengevaluasi, menimbang dan mengukur hasil kerjanya. Hal ini terdapat pada surat at taubah ayat 105:

وَقُلِ ٱعۡمَلُواْ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمۡ وَرَسُولُهُۥ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٠٥

Artinya: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Ayat ini menjelaskan bahwa kita disuruh bekerja karena Allah semata, maka Allah akan melihat yakni menilai dan memberi ganjaran amal dari perbuatan atau pekerjaan kita tersebut, dan Rasul serta orang-orang mukmin akan melihat dan menilainya juga, kemudian menyesuaikan perlakuan mereka dengan amalan-amalan kamu itu selanjutnya kamu akan dikembalikan kepada Allah yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu sanksi dan ganjaran atas apa yang telah kamu kerjakan, baik yang tampak kepermukaan maupun yang kamu sembunyikan dalam hati. (Ash-Shiddieqy, 2011: 309-310)

Alat untuk menilai kinerja dan menganalisa laporan keuangan perusahaan yang lazim dipakai selama ini adalah analisis rasio finansial yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solfabilitas (leverage), rasio aktifitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, dan rasio penilaian. Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar

dengan menggunakan elemen dari aktiva lancar, rasio solfabilitas adalah kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang, rasio aktifitas adalah menggambarkan tingkat efisiensi dari penggunaan sumber daya keuangan dalam menghasilkan penjualan. (Gusnedi, 2015: 2)

Penggunaan analisis rasio keuangan memiliki kelemahan utama yaitu tidak memperhatikan risiko yang dihadapi perusahaan dengan mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah atau tidak terhadap tingkat pengembalian modal yang dituntut oleh investor. Tujuan perusahaan untuk memaksimalkan laba tanpa memperhatikan nilai tambah yang diciptakan dalam kegiatan operasional sehari-hari menjadi sulit diwujudkan saat ini karena persaingan antar perusahaan semakin ketat dan masing-masing menginginkan hal yang sama, yaitu memperoleh laba sebesar-besarnya. (Chasanah, 2015: 2)

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka muncullah pendekatan baru yang disebut dengan *Economic Value Added* (EVA). Adanya *Economic Value Added* (EVA) menjadi relevan untuk mengukur kinerja yang berdasarkan nilai *(value)* karena EVA adalah ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaann sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen. Dengan adanya EVA, maka pemilik perusahaan hanya akan memberi imbalan *(reward)* aktivitas yang menambah nilai dan membuang aktivitas yang merusak atau mengurangi nilai keseluruhan suatu perusahaan. Aktivitas yang *value added* dapat dipisahkan dari aktivitas *nonvalue added* berdasarkan proses *value added assessment*. Diharapkan pemilik perusahaan dapat mendorong manajemen untuk mengambil *actions* atau strategi yang *value added* karena ini memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dengan baik. Manajemen

akan digaji dalam jumlah besar, jika mereka menciptakan nilai tambah yang besar pula.

EVA membantu manajemen dalam hal menetapkan tujuan internal *(internal goal setting)* perusahaan supaya tujuan berpedoman pada implikasi jangka panjang dan bukan jangka pendek saja. Dalam hal investasi EVA memberikan pedoman untuk keputusan penerimaan suatu project *(capital budgeting decision),* dan dalam hal mengevaluasi kinerja rutin *(performance assessment)* manajemen, EVA membantu tercapainya aktivitas yang *value added*. EVA juga membantu adanya sistem penggajian atau pemberian insentif *(incentive compensation)* yang benar dimana manajemen didorong untuk bertindak sebagai *owner*. (Utomo, 2010: 29)

EVA adalah salah satu metode pengukuran kinerja perusahaan *(Stern Steward),* diketahui tentang ada atau tidaknya nilai tambah bagi penyandang dana dengan keberhasilan manajemen menghasilkan laba pada satu periode. Konsep EVA datang dari kemampuan manajer perusahaan untuk menghasilkan *return* (nilai tambah) bagi investor. EVA merupakan selisih dari *net operating profit after tax* di kurangi *cost of capital.* (Rodoni, 2010, p. 25-26)

Secara matematis, EVA dihitung dari laba sebelum bunga dan pajak dikurangi pajak dan dikurangi dengan *weighted average cost of capital* tahunan. Jika EVA positif, menunjukkan perusahaan telah menciptakan kekayaan. EVA didasarkan pada konsep residual income, dengan menambahkan adanya penyesuaian akuntansi *(accounting adjustment).*

Sementara itu apabila EVA sama dengan nol maka kondisi ini menunjukan bahwa tidak mendapat nilai tambah atau menunjukan posisi impas karena belum bisa menghasilkan laba. Sebaliknya, apabila tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan (laba) lebih kecil dari biaya modal maka akan menghasilkan EVA yang negatif maka kondisi ini

menunjukkan bahwa tidak dapat nilai tambah bagi perusahaan. (Martusa, 2007: 2)

PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk merupakan salah satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami penurunan laba bersih. Berikut penulis sajikan data yang didapatkan dari laporan keuangan PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk:

Tabel 1. 1
Laporan Keuangan
PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk

Dalam Jutaan Rupiah

Tahun	2013	2014	2015	2016
Penjualan Bersih	910,846	898,977	800,392	863,715
% Kenaikan/ Penurunan		(1.32 %)	(12.32 %)	7.33 %
Laba/Rugi Usaha	75,360	92,239	(163,719)	(252,499)
% Kenaikan/ Penurunan		18.29 %	(156.33 %)	(35.16 %)
Total Hutang	223,804	235,746	310,906	339,640
% Kenaikan/ Penurunan		5.07 %	24.18 %	8.46 %
Total Modal	2,047,101	2,116,797	1,813,485	1,520,030
% Kenaikan/ Penurunan		3.29 %	(16.72 %)	(19.31 %)

Sumber: Laporan keuangn PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk

Dari data di atas dapat diketahui bahwa penjualan PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk mengalami penurunan dari tahun 2013 sampai tahun 2015. Penjualan tahun 2013 sebesar Rp. 910,846 turun pada tahun 2014 menjadi Rp. 898,977 penurunan tersebut sekitar 1.32 % dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2015 turun lagi mencapai Rp. 800,392 sekitar 12.32 % dibandinkan tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2016 penjualan naik menjadi Rp. 863,715 sekitar 7.33 % dari tahun sebelumnya.

Laba PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk mengalami kenaikan dari tahun 2013 ke tahun 2014, tahun 2013 perusahaan memperoleh laba sebesar Rp. 75,360 juta, tahun 2014 laba perusahaan sebesar Rp. 92,239 juta, terjadi kenaikan sekitar 18.29 %. Namun dari tahun 2014 sampai tahun 2016 laba PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk mengalami penurunan. Dari tahun 2014 ke 2015 terjadi penurunan sangat signifikan, yaitu sekitar 156.32 %. Sampai tahun 2016 mengalami kerugian sebesar Rp. 252,499 juta, penurunan yang terjadi pada tahun 2016 sekitar 35.16 %.

Lain halnya dengan hutang PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk mulai dari tahun 2013 sampai 2016 selalu mengalami kenaikan, tahun 2013 PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk memiliki hutang sebesar Rp. 223,804 juta, tahun 2014 PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk memiliki hutang sebesar Rp. 235,746 juta, naik sekitar 5.07 % dan tahun 2015 naik lagi mencapai Rp. 310,906 juta, sekitar 24.18 % dibandingkan tahun sebelumnya, hingga tahun 2016 total hutang PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk senilai Rp. 339,640 juta, sekitar 8.46 % dari tahun sebelumnya.

Jika dilihat dari total modal PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk naik dari tahun 2013 ke tahu 2014, kenaikannya sekitar 3.29 %. Selanjutnya dari tahu 2014 sampai 2016 total modal PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk selalu mengalami penurunan. Tahun 2015 turun sekitar 16.72% dan tahu 2016 turun lagi sebesar 19.31%

Berdasarkan uraian di atas, apakah terdapat nilai tambah ekonomis yang diperoleh oleh pemegang saham dari setiap modal yang ditanamkan kepada perusahaan jika laba perusahaan tersebut selalu mengalami penurunan bahkan sampai mengalami kerugian, maka pada penelitan ini penulis menggunakan metode EVA *(Economic Value Added)* dalam menilai kinerja keuangan PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk dengan judul **"Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode *Economic Value***

***Added* (EVA) Pada PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk Periode 2013-2016"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Adanya penurunan penjualan PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk dari tahun 2013-2015 dan naik dari 2015 ke tahun 2016
2. PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk mengalami kerugian pada tahun 2015 dan tahun 2016
3. Adanya peningkatan total liabilitas PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk dari tahun 2013-2016
4. Terjadinya penurunan total ekuitas PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk dari tahun 2013-2016
5. Dengan adanya peningkatan penjualan pada tahu 2016 tetepi tidak bisa meningkatkan labanya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis akan membatasi masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah bagaimana kinerja keuangan PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk dengan menggunakan metode *Economic Value Added* pada periode 2013-2016?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kinerja keuangan PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk dengan menggunakan metode *Economic Value Added* pada periode 2013-2016?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini peneliti lakukan adalah untuk menganalisis Kinerja Keuangan PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk dengan menggunakan metode *Economic Value Added* pada periode 2013-2016

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Bagi penulis
   1) Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Akuntansi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
   2) Sebagai wadah untuk aplikasi teori-teori yang telah diperoleh dibangku perkuliahan dan dijadikan sebagai alat pembahasan.
   3) Untuk menambah pengetahuan penulis di dalam bidang akuntasi terutama mengengai kinerja keuangan.

b. Manfaat penelitian bagi akademik
   1) Untuk perkembangan ilmu pengetahuan serta bermanfaat sebagai dasar penelitian selanjutnya.
   2) Sebagai tanbahan wacana akademik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

c. Bagi perusahaan

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan dan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi keuangan perusahaan sebelum lebih memburuk, sehingga

manajemen dapat mengambil tindakan dengan cepat dan tepat. Serta bagi pemegang saham untuk melihat kinerja perusahaan sebelum menambah modalnya pada perusahaan tersebut.

d. Bagi pihak lain

Bagi pembaca atau pihak yang berkepentingan, hasil penelitian yang sangat terbatas ini dapat di manfaatkan dalam menambah pengetahuan dan dijadikan bahan masukan dan acuan untuk mengetahui penelitian lebih lanjut.

2. Luaran Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi referensi di perpustakaan IAIN Batusangkar.

G. Definisi Operasional

1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi sebuah perusahaan dalam mencapai tujuannya, jika kondisi keuangan perusahaan baik, maka pertumbuhan perusahaan akan ikut membaik, baik itu dari segi keuangan maupun *non*-keuangan, dan begitu pun sebaliknya, jika keuangan perusahaan buruk maka akan berpengaruh terhadap kegiatan operasional perusahaan. Menurut Wahidmurni, 2007: 21), Kinerja merupakan sebagai refleksi dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktifitas yang dilakukan.

2. Metode *Economic Value Added*

Economic value added merupakan pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai yang merefleksiakan jumlah absolut dari nilai kekayaan pemegang saham yang dihasilkan, baik bertambah maupun berkurang setiap tahunnya. EVA merupakan alat yang berguna untuk memilih investasi keuangan yang paling menjanjikan dan

sekaligus sebagai alat yang cocok untuk mengendalikan operasi perusahaan. (Rudianto, 2013: 217). Jadi, analisis kinerja keuangan dengen menggunakan metode *economic value added* adalah proses yang dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya dari segi nilai tambah yang diberikan perusahaan terhadap pemilik modal.

BAB II
KAJIAN TEORITIS

A. KINERJA

1. Pengertian Kinerja

Kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. (Wibowo, 2011: 7)

Pengertian kinerja menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah kata benda (n) yang artinya: 1. Sesuatu yang dicapai, 2. Prestasi yang diperlihatkan, 3. Kemampuan kerja (tentang peralatan). Kinerja dalam organisasi merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. (Idrus, 2008: 107)

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan mengunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar seperti dalam membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar atau ketentuan dalam SAK (standar akuntansi keuangan) atau GAAP *(generally accepted accounting principl)* dan lainyan. (Fahmi, 2012: 2). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu hasil yang dicapai oleh sebuah perusahaan pada periode tertentu dalam pengelolaan keuangannya.

2. Pengukuran Kinerja

Pengukuran terhadap kinerja perlu dilakuakn untuk mengetehui apakah selama pelaksanaan kinerja terdapat deviasi dari rencana yang telah ditentukan, atau apakah kinerja dapat dilakukan sesuai jadwal waktu yang ditentukan, atau apakah hasil kinerja telah tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Karakteristik ukuran kinerja antara lain:

1) Secara akurat mengukur variable kunci kinerja.

2) Termasuk basis komparasi untuk membantu pemahaman yang telah baik yang ditunjukan tingkat kinerja.
3) Dikumpulkan dan didistribusikan berdasarkan waktu.
4) Dapat dianalisis secara makri dan mikro.
5) Tidak mudah dimanipulasi untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Pengukuran kinerja dapat dilakukan dengan cara:

a. Memastikan bahwapersyaratan yang diinginkan pelanggan telah terpenuhi.
b. Mengusahakan standar kinerja untuk menciptakan perbandingan.
c. Mengusahakan jarak bagi orang untuk memonitor tingkat kinerja
d. Menetapakn arti pentingmasalah kualitas dan menentukan apa yang perlu prioritas perhatian.
e. Menghindari konsekwensi dari rendahnya kualitas, mempertimbangkan penggunaan sumber daya.
f. Mengusahakan umpan balik untuk mendorong usaha perbaikan. (Wibowo, 2011: 229)

3. Tujuan dan Manfaat Penilaian Kinerja

Adapun tujuan dari penilaian kinerja menurut Idris (2008: 107), satu-satunya dari sistem penilaian kinerja seharusnya untuk memperbaiki kinerja, untuk memberikan umpan balik tentang kualitas kerja dan kemudian mempelajari kemajuan perbaikan yang dikehendaki dalam kinerja.

Manfaat penilaian penilaian kinerja menurut Mardiaso (2009: 22), adalah sebagai berikut:

a) Memberikan pemahaman mengenai ukuran yang digunakan untuk menilai kinerja menajemen.

b) Memberikan arah untuk mencapai target kinerja yang telah ditetapkan.
c) Untuk memonitor dan mengevaluasi pencapaian kinerja dan membandingkan dengan target kinerja serta melakukan tindakan kerektif untuk memperbaiki kinerja.
d) Sebagai dasar untuk memberikan penghargaan dan hukum secara objektif atas pencapaian prestasi yang diukur sesuai dengan sistem pengukuran kinerja yang telah disepakati.
e) Sebagai alat komunikasi antara bawahan dan pimpinan dalam rangka memperbaiki kinerja organisasi.
f) Membantu mengidentifikasikan apakah kepuasan pelanggan telah terpenuhi.
g) Membantu memahami proses kegiatan perusahaan.
h) Memastikan bahwa pengambilan keputusan dilakuakn secara objektif.

4. Tahap-tahap Menganalisis Kinerja Keuangan

Ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum:

a. Melakuan review terhadap data laporan keuangan

Review di sini dilakuan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesusi dengan penerapan kaedah-kaedah yang berlaku umum didunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

b. Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan sesuatu akan

memberikan sesuatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

   Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan pebandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lain.

d. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. (Ermawati, 2016: 28)

5. Tolak Ukur Penilaian Kinerja

Tingkat pencapaian pelaksanaan tugas seseorang atau evaluasi kinerja kelompok atau evaluasi kinerja perusahaan membutuhkan tolak ukur sebagai alat pembanding atau alat ukur. Tolak ukur dapat berbeda sesuai dengan sifat pekerjaan atau jabatan masing-masing. Beberapa jenis tolok ukur diuraikan dibawah ini.

a) Sasaran atau target sebagaimana telah dirumuskan atau dinyatakan dalam rencana kerja.

b) Standar umum, baik yang ditetapkan sebagai ketentuan atau pedoman oleh instansi resmi, maupun yang diterima secara konsensus di tingkat nasional atau internasional.

c) Standar yang ditetapkan secara khusus misalnya dalam menerima kerja kontrak.

d) Uraian tugas atau uraian jabatan menggambarkan pekerjaan atau tugas yang harus dilaksanakan oleh pejabat yang bersangkutan.

e) Misi dan atau tugas pokok organisasi atau unit organisasi menggambarkan pekerjaan apa yang harus dicapai oleh organisasi tersebut dalam kurun waktu tertentu. (Utomo, 2010: 35)

B. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan adalah laporan yang menunjukan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini dalam periode tertentu. Maksud dari laporan keuangan yang menunjukan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi keuangan perusahaan terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). (Kasmir, 2010: 66)

Laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban keuangan pimpinan atas perusahaan yang telah dipercayakan kepadanya. Kondisi keuangan dan hasil- hasil operasi perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan, pada hakekatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan perusahaan yang mana dapat menggambarkan kinerja keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan meliputi iktisar-iktisar yang memggambarkan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas serta perubahan ekuitas sebuah organisasi dalan satu periode tertentu. (Samryn, 2012: 30)

Jadi, laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam satu periode. Dalam prakteknya kita mengenal beberapa macam laporan keuangan seperti (1) Laporan Posisi Keuangan, (2) Laporan laba rugi, (3) Laporan Perubahan Modal, (4) Laporan arus kas, (5)

Laporan catatan atas laporan keuangan. (Kasmir, 2010: 67)

Laporan keuangan harus dapat dipahami oleh para pengguna laporan keuangan agar tidak menimbulkan keraguan atau kesalahpahaman. Menurut Harahab (2011: 7-9) pengguna laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1) Pemilik Perusahaan

Bagi pemilik perusahaan, laporan keuangan dimaksudkan untuk:

a. Menilai prestasi atau hasil yang diperoleh manajemen

Laporan keuangan dapat dijadikan informasi untuk memberikan penghargaan atau teguran kepada pihak manajemen.

b. Mengetahui hasil deviden yang akan diterima

c. Menilai posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya

Dengan adanya laporan keuangan pihak perusahaan dapat melihat pertumbuhan atau perkembangan yang dialami oleh perusahaan.

d. Mengetahui nilai saham dan laba perlembar saham

e. Sebagai dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa datang

Dengan informasi yang ada dalam laporan keuangan dapat dianalisa guna memprediksi kejadian dimasa yang akan datang.

f. Sebagai dasar untuk mempertimbangkan menambah atau mengurangi investasi

2) Manajemen Perusahaan

Bagi manajemen perusahaan, laporan keuangan digunakan untuk:

a. Alat untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik

Bagi pihak manajemen, laporan keuangan merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan semua kegiatan yang telah dilakukan selama periode yang bersangkutan.

b. Mengukur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi, bagian, atau segmen tertentu
c. Mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan, divisi, bagian, atau segmen
d. Menilai hasil kerja individu yang diberik tugas dan tanggungjawab
e. Menjadi bahan pertimbangan dalam menetukan perlu tidaknya diambil kebijaksanaan baru

   Laporan keuangan juga bisa dijadikan pertimbangan untuk mengambil kebijakan baru atau mengubah strategi.
f. Memenuhi ketentuan dalam UU, peraturan, AD (Anggaran Dasar), Pasar Modal, dan lembaga regulator lainnya

3) Investor

   Bagi investor laporan keuangan dimaksudkan untuk:
   a. Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan
   b. Menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan
   c. Menilai kemungkinan menanamkan investasi atau menarik kemabali investasi dari perusahaan
   d. Menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan di masa datang

4) Kreditur dan Banker

   Bagi kreditur, banker, atau supplier laporan keuangan digunakan untuk:
   a. Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, sehingga mendapatkan gambaran apakah perusahaan bisa diberikan kredit atau tidak.
   b. Menilai kualitas jaminan kredit/investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan

c. Melihat dan memprediksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan atau menilai *rate of return* perusahaan
d. Menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan keputusan kredit
e. Menilai sejauhmana perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan keputusan kredit

5) Pemerintahan dan Regulator

Bagi pemerintah atau regulator laporan keuangan dimaksudkan untuk:

a. Menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar.

   Dengan adanya laporan keuangan pihak pajak dapat menentukan besar pajak yang kan dipungut baik itu dilihat dari penjualan, laba maupun dari aset perusahaan tersebut.
b. Sebagai dasar dalam penetepan-penetapan kebijaksanaan baru
c. Menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain, misalnya perusahaan yang mengalami musabah maka perusahaan dapat memberikan bantuan.
d. Menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan
e. Bagi pemerintah lainnya bisa menjadi bahan penyusunan data dan statistik

6) Analis, Akademis dan Pusat Data Bisnis

Bagi para analis, akademisi, dan juga lembag-lembaga pengumpulan data bisnis seperti PDBI, Moody's, Brunstreet, Standar & Poor, Perfindo, lapora keuangan ini penting sebagai bahan atau sumber informasi primer yang akan diolah sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi analis, ilmu pengetahuan, dan komoditi informasi.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan pada saat tertentu kepada pemangku kepentingan. Namun, sejalan perkembangan kepentingan kelompok pemakai informasi maka pelaporan keungan diperluas dengan tujuan sebagai berikut:

a. Membuat keputusan investasi dan kredit, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk membuat keputusan investasi atau keputusan kredit tanpa harus membuat lebih dari satu laporan keuangan untuk satu periode akuntansi.
b. Untuk menilai potensi arus kas dimasa yang akan datang.
c. Melaporkan sumber daya perusahaan, klaim atas sumber daya tersebut.
d. Melaporkan sumber daya ekonomi kewajiban, dan ekuitas para pemilik
e. Melaporkan kinerja dan laba perusahaan
f. Menilai likuiditas, solvabilitas, dan arus dana.
g. Menilai pengelompokan dan kinerja manajemen
h. Menjelasksn dan menafsirkan informasi keuangan. (Samryn, 2012: 33)

Tujuan laporan keuangan menurut IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) (dalam Pasrizal, 2014: 2) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Sedangkan menurut Kasmir, tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan adalah sebagai berikut: (2011: 11)

a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (aktiva) yang dimiliki perusahaan
b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini
c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu
d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu
e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan
f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam periode tertentu
g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan
h. Informasi keuangan lainnya

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan dan intuisi serta mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan.

3. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Selain tujuan tersebut di atas akan lebih bermanfaat apabila laporan keuangan memiliki karakteristik kualitatif yang membuat laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu :

a. Dapat dipahami
b. Relevan
c. Keandalan

d. Dapat diperbandingkan

Keempat karakteristik kualitatif tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai. Dalam hal ini, para pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

b) Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan (*Predictive*), menegaskan atau mengkoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu (*Confirmatory)*.

c) Keandalan

Agar bermanfaat informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi mempunyai kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithful refresentation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d) Dapat dibandingkan

Para pemakai laporan keuangan harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode

untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Selain itu, pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. (Martini, 2012: 36-41)

4. Elemen Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap memiliki 10 elemen atau unsur, diantaranya sebagai berikut:

a. Harta (*Asset*)

Aset adalah harta yang dimiliki perusahaan yang berperan dalam operasi perusahaan misalnya kas, persediaan, aktiva tetap, aktiva yang tak berwujud, dan lain-lain. Aktiva di Indonesia dan Amerika biasanya diletakkan disebelah kiri sedangkan di beberapa negara Eropa biasanya diletakkan disebelah kanan. (Harahab, 2011: 107)

Menurut Pasrizal (2014: 4-5) terdapat tiga karakteristik dalam pengualifikasian asset, diantaranya:

1. *Probable future economic benefit,* harta harus memiliki manfaat di masa akan datang, yang mungkin memberikan *net cash flow* di masa yang akan datang baik lansung maupun tidak lansung.
2. Entitas tersebut mampu menikmati manfaat dan memiliki kekuatan untuk menghalangi entitas lain menikmati manfaat ekonomis tersebut.
3. Transaksi yang menyebabkan timbulnya hak perusahaan untuk memperoleh dan mengawasi manfaat tersebut, serta menghalangi entitas lain.

b. Kewajiban (*Liabilities*)

Menurut Harahab (2011: 109), pengertian kewajiban adalah kewajiabn ekonomis dari suatu perusahaan yang diakui dan dinilai sesuai prinsip akuntansi. Kewajiban disini termasuk juga saldo kredit yang ditunda yang bukan merupakan utang atau kewajiban.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kewajiban merupakan hal yang terjadi karena kejadian dimasa lalu dimana kewajiban tersebut tidak dapat dihindarkan. Terdapat tiga karakteristik kewajiban, antara lain: (Pasrizal, 2014: 5)

1) Suatu kewajiban mengharuskan bahwa suatu entitas menyelesikan kewajiban sekarang ini dengan mentransfer aset dari masa depan atas permintaan atau bila suatu peristiwa tertentu terjadi pada suatu waktu tertentu.
2) Kewajiban ini tidak dapat dihindari
3) Peristiwa yang menimbulkan kewajiban entitas tersebut terjadi dimasa lalu.

c. Ekuitas atau aktiva bersih (*equities, or net assets*)

Kepentingan tersisa atas harta perusahaan setelah dikurangi semua kewajibannya. Ekuitas tersebut juga aktiva bersih. (Pasrizal, 2014: 5)

Equity = net assets = (assets - liabilities)

d. Laba Komprehensif (*comprehensive income*)

Perubahan dalam equity dari entitas selama satu periode dari transaksi bukan dari sumber pemilik yang mencakup semua perubahan equity selama satu periode kecuali oleh *investment by owners* atau *distribution to owners*

e. Distribusi kepada pemilik (*distribution to owners*)

Pengurangan dalam *net asset* entitas dari pemilik perusahaan yang disebabkan oleh pentransferan aset, pemberian

jasa/ terjadinya kewajiban oleh entitas kepada pemilik dan bukan karena operasi normal usaha perusahaan.

f. Investasi oleh pemilik (*investment by owners*)

Peningkatan *net asset* entitas dari pemilik perusahaan, sebagai akibat dari penerimaan sesuatu yang berharga yang akan meningkatkan *lownership* dalam entitas tersebut.

g. Pendapatan (*revenue*)

Pendapatan adalah penerimaan yang diterima akibat dari aktivitas operasional entitas.

h. Beban (*expence*)

Pengorbanan atau pengeluaran yang dilakukan selama melaksanakan kegiatan normal perusahaan untuk mendapatkan pendapatan.

i. Keuntungan (*gains*)

Kenaikan dari *net asset* transaksi *insidentil* dari suatu entitas yang berasal dari transaksi lain/peristiwa/keadaan pada suatu periode kecuali berasal dari beban dan *investment to owners.*

j. Kerugian (*losses*)

Pengurangan dari *net asset* transaksi *insidentil* dari suatu entitas yang berasal dari transaksi lain/peristiwa/keadaan pada suatu periode kecuali berasal dari beban dan *distribution to owners.* (Pasrizal, 2014: 6)

5. Fungsi Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disusun dan disajikan kepada semua pihak yang berkepentingan dengan eksistensi suatu perusahaan pada hakekatnya merupakan alat komunikasi, artinya laporan keuangan itu adalah suatu alat yang digunakan untuk mengkonsumsikan informasi keuangan dari suatu perusahaan dan kegiatan-kegiatannya kepada

mereka yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut, dari laporan keuangan maka manajemen dapat memperoleh informasi yang berfungsi untuk :

a. Merumuskan, melaksanakan dan mengadakan penilaian terhadap kebijakan-kebijakan yang dianggap perlu.
b. Mengorganisasi dan mengendalikan kegiatan atau aktivitas dalam perusahaan.
c. Merencanakan dan mengendalikan kegiatan atau aktivitas sehari-hari dalam perusahaan.
d. Mempelajari aspek, tahap- tahap kegiatan tertentu dalam perusahaan.
e. Menilai keadaan atau posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Disamping fungsi tersebut di atas laporan keuangan berfungsi juga sebagai pertanggung jawaban bagi manajemen kepada semua pihak yang menanamkan dan mempercayakan pengelolaan dananya dalam perusahaan tersebut terutama kepada para pemilik.(Harnanto, 2002: 11)

6. Jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan yang utama antara lain:

a. Laporan posisi keuangan

Laporan ini menggambarkan posisi aktiva, kewajiban, dan modal pada saat tertentu. Laporan ini biasanya disusun setiap saat dan merupakan opname situasi posisi keuangan pada saat itu. (Harahab, 2011: 107)

Laporan posisi keuangan adalah suatu ikhtisar tentang apa yang dimiliki oleh perusahaan (aktiva) dan apa yang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak luar (hutang) dan kepada pemilik perusahaan (ekuitas pemegang saham). Salda akun

didalam neraca harus seimbang jadi, total aktiva harus sama dengan hutang dan ekuitas pemegang saham. Persamaan keseimbangan tersebut adalah: (Fraser and Ormiston, 2008: 64)

Aktiva = Kewajiban + Ekuitas Pemegang saham

b. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan akumulasi kegiatan yang berkaitan dengan pendapatan dan biaya selama satu periode tertentu. (Sumarsan, 2013: 22) Apabila penghasilan lebih besar dari biaya maka akan diperoleh laba, namun jika penghasilan atau pendapatan lebih kecil dari biaya maka akan timbul kerugian.

Selain pendapat atau pengahilan dan laba, laporan laba tugi juaga memuat pajak dan laba perlembar saham. Dimana nanti akan diperoleh laba sebelum dan sesudah pajak, serta laba per lembar saham. (Kasmir, 2011: 45)

c. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal adalah laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan informasi mengenai perubahan modal perusahaan akibat operasi perusahaan dan transaksi dengan pemilik pada suatu periode tertentu. (Pasrizal, 2014: 14)

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki saat ini. Laporan perubahan modal dibuat bila memang ada perubahan modal. (Kasmir, 2011: 29).

d. Laporan arus kas

Laporan arus kas menggambarkan perputaran kas dan bank selama periode tertentu, misalnya bulanan atau tahunan. Laporan kas ini memberikan informasi yang berguna mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasi,

melakukan investasi, melunasi kewajiban, membayar deviden. (Sumarsan, 2013: 23)

Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri dari laporan kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. (Kasmir, 2011: 30)

e. Catatan atas laporan keuangan

Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus ka, yang perlu penjelasan harus didukung dengan informasi yang dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan. Dengan memperhatikan ketentuan lainnya, catatan atas laporan keuangan mengungkapkan antara lain: (Pasrizal, 2014: 16)

1) Analisis jatuh tempo aktiva dan kewajiban
2) Komitmen, kontijensi, dan unsur-unsur di luar neraca
3) Konsentrasi aktiva, kewajiban, dan unsur-unsur neraca
4) Perkreditan
5) Aktiva yang dijaminkan
6) Instrumen derivatif
7) Kegiatan wali amanat
8) Pengungkapan tambahan untuk pos tertentu.

7. Sifat Laporan Keuangan

a. Historis

Bahwa laporan keuangan di buat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya).

b. Menyeluruh

Laporan keuangan dibuat selengkap mungkin, artinya laporan keuangan disusun sesusi dengan standar yang telah di tetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan. (Kasmir, 2010: 88)

8. Keterbatasan Analisis Laporan Keuangan

Keterbatasan analisis laporan keuangan harus memperhatikan beberapa keterbatasan laporan seperti :

a. Laporan keuangan dapat bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Oleh karena itu, laporan keuangan tidak dianggap sebagai laporan mengenai keadaan saat ini, karenanya akuntansi tidak hanya satu- satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
b. Laporan keuangan menggambarkan nilai harga pokok atau nilai pertukaran pada saat terjadinya transaksi, bukan harga saat ini.
c. Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu. Informasi disajikan untuk dapat digunakan semua pihak, sehingga terpaksa selalu memperhatikan semua pihak pemakai yang sebenarnya mempunyai perbedaan kepentingan.
d. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan dalam memilih alternatif dari berbagai pilihan yang ada yang sama-sama dibenarkan tetapi menimbulkan perbedaan angka laba maupun asset.
e. Akuntansi tidak mencakup informasi yang tidak material. Demikian pula, penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal ini tidak

menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan

f. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil. Dalam keadaan lain disebutkan jika ada indikasi rugi maka harus dicatat tetapi jika ada indikasi laba tidak boleh dicatat.
g. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan keuangan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
h. Akuntansi didominasi informasi kuantitatif. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan, namun bisa saja informasi kuantitatif dapat gambaran atau indikasi informasi kualitatif.
i. Perubahan dalam tenaga beli uang jelas ada, tetapi hal ini tidak tergambar dalam laporan keuangan.

C. Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan juga dapat diartikan menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara yang satu dengan yang lainnya baik antara data kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan. (Harahap, 2011: 190)

Dari kedua pengertian diatas maka kesimpulan dari analisis laporan keuangan adalah suatu proses membedah- bedah laporan

keuangan ke dalam komponen-komponennya, penelaahan mendalam terhadap masing-masing komponen dan hubungan diantara komponen-komponen tersebut akan menghasilkan pemahaman menyeluruh atas laporan keuangan itu sendiri.

Agar laporan keuangan menjadi lebih baik berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak untuk itu perlu dilakukan analisis laporan keuangan.Bagi pihak pemilik dan manajemen adalah untuk mengetahui posisi keuangan. Analisis laporan keuangan perlu dilakukan dengan cermat dengan menggunakan metode tertentu dan teknis analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula, kesalahan dalam memasukkan angka atau rumus akan berakibat pada tidak akuratnya hasil yang hendak dicapai. Kemudian, hasil perhitungan tersebut dianalisis dan dinterprestasikan sehingga diketahui posisi keuangan yang sesungguhnya, kesemuanya harus dilakukan secara teliti, mendalam dan jujur (Kasmir, 2011, p. 66).

Menurut Harahab (2011: 192), dengan melakukan analisis laporan keuangan kita dapat mengetahui:

a. Kesalahan proses akuntansi seperti kesalahan pencatatan, kesalahan pembukuan, kesalahan jumlah, kesalahan perkiraan, kesalahan posting, dan kesalahan jurnal
b. Kesalahan lain yang disengaja, misalnya tidak mencatat, pencatatan harga yang tidak wajar, menghilangkan data, *income smoothing*, dan sebagainya.

2. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Adapun tujuan dalam pembuatan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut (Pasrizal, 2014: 7):

a. Untuk mengetahui tingkat pencapaian kinerja perusahaan

b. Untuk mengetahui perkembangan perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya.

c. Sebagai bahan pertimbangan bagaimana manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasional dan penyusunan rencana kerja perusahaan.

d. Untuk memonitor pelaksana dari suatu kebijakan perusahaan yang telah ditetapkan sehingga dapat diadakan perbaikan atau penyempurnaan dimasa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2011: 68), Secara umum tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
b. Untuk mengetahui kelemaha-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah di anggap berhasil atau gagal.
f. Dapat juga digunakan sebagai pemabanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Analisis laporan keuangan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan tambahan informasi kepada para pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi, sehingga kualitas keputusan yang diambil akan menjadi lebih baik. Selain itu, dengan

mengolah lebih lanjut laporan keuangan melalui proses pembandingan, evaluasi dan analisis *trend* akan diperoleh prediksi tentang apa yang akan mungkin terjadi di masa depan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
b. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
c. Laporan keuangan juga menunjukan apa yang dilakukan menajemen atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya."

3. Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Sebelum melakukan analisis laporan keuangan, diperlukan langkah-langkah atau prosedur tertentu. Langkah atau prosedur tertentu ini diperlukan agar urutan proses analisis mudah dilakukan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis laporan keuangan sebagai berikut (Kasmir, 2011, p. 70):

a. Mengumpulkan data keuangan dan dat pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk 1 periode maupun beberapa periode.
b. Melakukan pengukuran atau perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat. Rumus-rumus yang digunakan merupakan

rumus-rumus yang sudah biasa atau dengan standar yang digunakan.

c. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.
d. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
e. Membuat laporan keuangan tentang posisi keuangan perusahaan
f. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

Dalam praktinya terdapat dua metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai yaitu sebagai berikut :

a. Analisis vertical (statis)

   Analisis vertical merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja.Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode.Informasi yang diproleh hanya untuk sau periode dan tidak diketahui perkembangannya dari periode ke periode.

b. Analisis horizontal (dinamis)

   Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode ke periode selanjutnya.

   Kemudian disamping metodeyang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat beberapa jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknis analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

   1) Analisis perbandingan antara laporan keuangan
   2) Analisis trend
   3) Analisis persentase per komponen

4) Analisis sumber dan penggunaan dana
5) Analisis sumber dan penggunaan kas
6) Analisis rasio
7) Analisis kredit
8) Analisis laba kotor
9) Analisis titik pulang pokok atau titik impas (*Break Iven Point)*

4. Kelemahan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan mempunyai beberapa kelemahan yaitu :

a. Analisa laporan keuangan didasarkan pada laporan keuangan, oleh karenanya kelemahan laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulan dari analisa itu tidak salah.
b. Obyek analisa laporan keuangan hanya laporan keuangan. Untuk menilai suatu laporan keuangan tidak cukup hanya dari angka-angka laporan keuangan. Tetapi juga, harus melihat aspek lainnya seperti tujuan perusahaan, situasi ekonomi, situasi industri, gaya manajemen, budaya perusahaan, dan budaya masyarakat.
c. Obyek analisa adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda dengan kondisi masa depan.
d. Jika kita melakukan perbandingan dengan perusahaan lain maka perlu dilihat beberapa perbedaan prinsip yang bisa menjadi penyebab perbedaan angka misalnya :
   1) Prinsip akuntansi
   2) *Size* perusahaan
   3) Jenis industri
   4) Periode laporan
   5) Laporan individual atau laporan konsolidasi
   6) Jenis perusahaan aspek *profit motive* atau *non profit motive*

e. Laporan keuangan hasil konsolidasi atau hasil konversi mata uang asing perlu mendapat perhatian tersendiri karena perbedaan bisa saja timbul karena masalah kurs konversi atau metode konsolidasi.

f. Kelemahan analisa *ratio*

Teknik Analisa *Ratio* merupakan sebagian dari konsep Analisa Laporan Keuangan. Teknik analisa *ratio* memiliki kelemahan sebagai berikut:

1) Rasio itu diambil dari data akuntansi yang juga memiliki sifat-sifat tersendiri yang harus diketahui, dan memerlukan tafsiran tersendiri. Dan bukan tidak mungkin data akuntansi itu sendiri mengandung data manipulasi atau kesalahan-kesalahan lainnya. Perbedaan-perbedaan yang sama- sama boleh dalam akuntansi misalnya perbedaan metode penyusutan akan memberikan data keuangan yang berbeda, penilaian persediaan, periode akuntansi, dan lain-lain.
2) Dalam menilai suatu rasio baik atau buruk analis harus hati-hati. *Turn over* yang tinggi belum tentu baik. Mungkin perusahaan melakukan obral besar-besaran dan cenderung akan bangkrut atau mungkin jenis perusahaannya berbeda. *Ratio turn over* untuk super market berbeda sekali dengan perusahaan dealer mobil mewah misalnya.
3) Membandingkan dengan ” *industrial ratio* ” (yang belum ada di indonesia) harus hati-hati, karena banyak trik-trik yang dilakukan manajemen yang diperbaiki *ratio*.
4) Harus juga disadari bahwa laporan keuangan yang dianalisa tidak menggambarkan perubahan nilai uang dan tenaga belinya.
5) Hati-hati terhadap kemungkinan adanya *window dressing*, *income smoothing*, atau laporan konsolidasi.

5. Pengujian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan melakukan pengujian terhadap komponen-komponen pokok, antara lain sebagai beikut (Pasrizar, 2014, p. 8-9):

a. Untuk mendeteksi tingkat pencapaian *margin*
   1) Perkembangan angka laba rugi
   2) Perkembangan angka pendapatan bunga
   3) Perkembangan biaya bunga
   4) *Margin* bunga bersih
b. Untuk mendeteksi tingkat efisiensi
   1) Perkembangan pendapatan non bunga
   2) Perkembangan biaya non bunga
   3) Pendapatan non bunga dibandingkan dengan biaya non bunga
   4) Biaya non bunga dibandingkan dengan *earning asset.*

D. Metode *Economic Value Added* (EVA)

1. Pengertian *Economic Value Added* (EVA)

EVA merupakan pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai yang merefleksikan jumlah absolut dari nilai kekayaan pemegang saham yang dihasilkan, baik bertambah maupun berkurang setiap tahunnya. EVA merupakan alat yang berguna untuk memilih investasi keuangan yang paling menjanjikan dan sekaligus sebagai alat yang cocok untuk mengendalikan operasi perusahaan. (Rudianto, 2013: 217)

EVA membantu manajemen dalam hal menetapkan tujuan internal *(internal goal setting)* perusahaan supaya tujuan berpedoman pada implikasi jangka panjang dan bukan jangka pendek saja. Dalam hal investasi EVA memberikan pedoman untuk keputusan penerimaan suatu project *(capital budgeting decision),* dan dalam hal mengevaluasi

kinerja rutin *(performance assessment)* manajemen, EVA membantu tercapainya aktivitas yang *value added*. EVA juga membantu adanya sistem penggajian atau pemberian insentif *(incentive compensation)* yang benar dimana manajemen didorong untuk bertindak sebagai *owner*. (Utomo, 2010: 29)

2. Keunggulan dan Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

a. Keunggulan

Dari penjelasan tentang EVA sebagai alat penilai kinerja perusahaan, terdapat beberapa nilai unggul EVA dibanding ukuran kinerja konvensional lainnya, Beberapa keunggulan yang dimiliki EVA antara lain:

1) EVA dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegan saham di mana EVA digunakan sebagai ukuran operasi dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor.
2) EVA memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana/ modal, mengekspusur pemberian pinjaman (piutang), dan menginvestasikan dana yang memberikan imbalan tinggi.
3) EVA merupakan sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis, mulai dari strategi dan pergerakannya sampai keputusan operasi sehari-hari.

b. Kekurangan

Tetapi disamping memiliki keunggulan, EVA juga memiliki kelemahan yang belum dapat ditutupi, antara lain

1) Sulitnya menentukan biaya modal yang benar-benar akurat, khususnya biaya modal sendiri. Dalam perusahaan *go poblik*

biasanya mengalami kesulitan ketika melakukan perhitungan sahamnya.

2) Analisis EVA hanya mengukur faktof kuantitatif saja, sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan secara optimum, perusahaan harus diukur berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif. (Rudianto, 2013: 224)

3. Tujuan *Economic Value Added* (EVA)

Tujuan penerapan metode EVA adalah dengan perhitungan EVA diharapkan akan mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realistis. Hal ini disebabkan oleh EVA dihitung berdasarkan perhitungan biaya modal (*cost of capital*) yang menggunakan nilai pasar berdasarkan kreditur terutama pemegang saham dan bukan menggunakan nilai buku yang bersifat historis. Perhitungan EVA juga diharapkan mendukung penyajian laporan keuangan yang akan mempermudah pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditur, karyawan, pemerintah, pelanggan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

EVA menyajikan suatu ukuran yang baik mengenai sampai sejauh mana perusahaan telah memberikan tambahan pada nilai pemegang saham. Oleh karenanya, jika manajer berfokus pada EVA, hal ini akan dapat membantu memastikan bahwa mereka telah menjalankan operasi dengan cara yang konsisten dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. (Rudianto, 2013: 217).

Manfaat yang diperoleh dari penerapan model EVA didalam suatu perusahaan adalah dengan adanya analisis EVA akan bermanfaat untuk dijadikan alat pengukuran kinerja perusahaan untuk mengetahui ada atau tidaknya nilai tambah yang diperoleh perusahaan.

Dengan adanya analisis EVA mendorong manajer perusahaan untuk membuat investasi yang menguntungkan yaitu investasi yang memaksimumkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat ditingkatkan. Jumlah EVA yang positif menunjukkan kenaikan kekayaan pemegang saham, sehingga saham perusahaan harus tetap menarik bagi para investor. Jika EVA negatif, pemegang saham mungkin tidak akan merasa bahagia dengan perusahaan dan menjual sahamnya, sehingga harga saham menurun. (Ridoni, 2010: 25).

4. Manfaat *Economic Value Added* (EVA)

Perusahaan yang menggunakan EVA akan menyadari bahwa EVA bukanlah sekedar alat pengukur kerja saja, Menurut Astuti (2014: 14) mengemukakan bahwa banyak manfaat yang dapat di peroleh dari EVA diantaranya:

a) Pengukur kinerja keuangan yang langsung berhubungan cara teoritis dan empiris pada penciptaan kekayaan pemegang saham, di mana pengelolaan agar EVA lebih tinggi akan berakibat pada harga saham yang lebih tinggi pula
b) EVA terutama sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai penilai kinerja perusahaan dimana fokus penilaian kinerja adalah pada penciptaan nilai (*value creation*).
c) EVA akan menyebabkan perusahaan untuk lebih memperhatikan kebijaksanaan struktur modalnya.
d) EVA dapat digunakan untuk mengindentifikasi kegiatan atau proyek yang memberikan pengembalian lebih tinggi dari pada biaya modalnya.
e) Dengan EVA, para manajer berfikir dan bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang

memaksimumkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimumkan.

5. Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Rudianto, konsep EVA didasarkan pada prinsip bahwa perusahaan mampu menciptakan kekayaan untuk para pemegang saham hanya apabila manajer mampu menghasilkan surplus melebihi total *cost of capital* yang diinvestasikan. EVA dapat di formulasikan sebagai berikut : (2013: 218).

EVA = EBIT- Tax - WACC

Dimana:

EVA : *Economic Value Added*

EBIT : *Earning before interest and tax*
(laba sebelum bunga dan pajak)

Tax : Pajak penghasilan perusahaan

WACC: *Weighted Average Cost Of Capital*

WACC (*Weighted Average Cost of Capital*) (Biaya modal rata-rata tertimbang)

Bentuk pembiayaan untuk perusahaan biasanya terbagi atas saham dan hutang. Investor menginginkan return yang tinggi untuk membeli saham pada perusahaan tertentu dibandingkan ketika mereka meminjam, karena tentunya membeli saham jauh lebih beresiko. Maka dari itu biaya modal dari perusahaan tidak hanya tergantung pada biaya hutang dan biaya ekuitas tetapi juga pada struktur modalnya. Setiap perusahaan memiliki struktur modal optimal, yang didefinisikan sebagai bauran utang, saham

preferen, dan ekuitas saham biasa yang menyebabkan harga saham menjadi maksimal. Karenanya, perusahaan yang memaksimalkan nilai akan menetapkan target struktur modal optimal.

Semakin besar utang yang yang digunakan dalam struktur modal tidak akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena keuntungan yang diperoleh karena penggunaan utang diimbangi oleh kenaikan biaya modal sendiri. (sjahrial, 2010: 188-189). Maka WACC dapat dihitung dengan rumus:

WACC = Wd x [Kd x (1-T)] + Ws x Ks

Dimana:

WACC	: *Weighted Average Cost Of Capital*
Wd	: Proporsi hutang
Kd	: Biaya hutang
T	: Tax (Pajak)
Ws	: Proporsi modal
Ks	: Biaya modal. (Sjahrial, 2010: 188-189).

Proporsi hutang

Rumus: $Wd = \frac{D}{V}$

Dimana:

Wd	= Proporsi hutang
D	= Hutang
V	= Nilai perusahaan

Proporsi modal

Rumus $Ws = \frac{S}{V}$

Dimana:

Ws	= Proporsi modal
S	= Modal Sendiri

V = Nilai perusahaan (Sjahrial, 2010: 188-189).

Biaya Hutang

Biaya hutang merupakan tingkat pengembalian yang perusahaan kreditor minta atas pinjaman baru. Secara prinsip, kita dapat menentukan beta untuk hutang perusahaan dan kemudian menggunakan SLM untuk memperkirakan tingkat pengembalian yang disyaratkan atas hutang seperti juga kita memperkirakan tingkat pengembalian yang disyaratkan atas ekuitas (modal sendiri). Biaya hutang juga dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Rumus: $Kd = \frac{F}{B}$

Dimana:

Kd = Biaya hutang

F = Bunga hutang

B = Nilai hutang.

Biaya Modal

Biaya modal sendiri merupakan tingkat pengembalian yang pemilik modal sendiri harapkan atas investasi mereka dalam perusahaan. Biaya modal juga dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Rumus: $Ks = \frac{O}{V}$

Dimana:

Ks = Biaya modal

O = Laba Operasi

V = Nilai Perusahaan. (Husnan, 2000: 301-302)

Dari EVA yang didapat maka hasil perhitungan dapat ditentukan apabila

a. EVA > 0 maka ada penciptaan nilai, kinerja keuangan

perusahaan dapat dikatakan baik.

b. EVA = 0 adalah titik impas perusahaan, kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan sedang atau netral.

c. EVA < 0 maka tidak ada penciptaan nilai, kinerja keuangan perusahaan tersebut dikatakan tidak baik. (Rudianto, 2013: 222)

E. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian mengenai EVA bagi perusahaan telah dilakukan, diantara penelitian tersebuat antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Luzi Ermawati (2016) yang berjudul : **''Analisis Kinerja Keuangan PT. Adaro Energy Tbk pertiode 2011-2015 Dengan Pendekatan Economic Value Added (EVA)''.**

   Penelitian ini dilakukan dengan metode deskritif kuatitatif dengan menggunakan pendekatan Economic Value Added (EVA) pada PT. Adaro Energy Tbk pertiode 2011-2015. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder.

   Berdasarkan hasil penelitian Luzi Ermawati terdapat perbedaan dengan penulis lakukan yaitu berbeda tempat penelitian. Terdapat persamaan dengan penulis lakukan untuk menganalisis kinerja keuangan yaitu dengan metode EVA pada perusahaan PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk, dan sama-sama meneliti di Bursa Efek Indonesia.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Rahmadani (2016) yang berjudul : **''Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Economic Value Added (EVA) Studi Kasus Pada PT. Fast Food Indonesia Tbk pertiode 2011-2015''.**

   Penelitian ini dilakukan dengan metode deskritif kuatitatif dengan menggunakan pendekatan Economic Value Added (EVA) pada PT. Fast Food Indonesia Tbk pertiode 2011-2015. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder.

Berdasarkan hasil penelitian Suci Rahmadani terdapat perbedaan dengan penulis lakukan yaitu berbeda tempat penelitian. Terdapat persamaan dengan penulis lakukan untuk menganalisis kinerja keuangan yaitu dengan metode EVA pada perusahaan PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk, dan sama-sama meneliti di Bursa Efek Indonesia.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Haris Oktavia Ardiansyah (2012) yang berjudul : **''Analisis Kinerja Keuangan PT Surya Toto Indonesia Tbk pertiode 2009-2012 Berdasarkan Rasio dan Economic Value Added (EVA)''.**

   Penelitian ini dilakukan dengan metode deskritif kuatitatif dengan menggunakan pendekatan rasio keuangan dan Economic Value Added (EVA) pada PT. Surya Toto Indonesia Tbk selama periode 2009-2012. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder.

   Berdasarkan hasil penelitian Haris Oktavia Ardiansyah terdapat perbedaan dengan penulis lakukan yaitu hasil penelitian menggunakan pendekatan Rasio Keuangan dan Economic Value added (EVA), yang menunjukkan kinerja PT. Surya Toto Indonesia Tbk berdasarkan rasio likuiditas, rasio leverage, rasio coverage dan rasio profitabilitas menunjukan hasil yang baik. Tetapi rasio aktifitasnya belum menunjukan hasil yang baik, karena perputaran piutang dan perputaran persediaan masih berada dibawah rata-rata industrinya.

   Terdapat persamaan dengan penulis lakukan untuk menganalisis kinerja keuangan yaitu dengan metode EVA pada perusahaan PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk Periode 2013-2016, dan sama-sama meneliti di Bursa Efek Indonesia.

F. Kerangka Berpikir

Laba PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk mengalami kenaikan dari tahun 2013 ke tahun 2014, tahun 2013 perusahaan memperoleh laba

sebesar Rp. 75,360 juta, tahun 2014 laba perusahaan sebesar Rp. 92,239 juta, terjadi kenaikan sekitar 18.29 %. Namun dari tahun 2014 sampai tahun 2016 laba PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk mengalami penurunan. Dari tahun 2014 ke 2015 terjadi penurunan sangat signifikan, yaitu sekitar 156.32 %. Sampai tahun 2016 mengalami kerugian sebesar Rp. 252,499 juta, penurunan yang terjadi pada tahun 2016 sekitar 35.16 %. Hal tersebut dapat dilihat dari laporan Laba/Rugi dan Laporan Posisi Keuangan PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk.

Penurunan laba opersai perusahaan PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk yang sangat signifikan, hal ini akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Maka dari itu manajemen harus bisa memaksimalkan laba dan nilai dari suatu perusahaan karena akan berakibat terhadap keputusan investasi yang akan dilakukan oleh pihak luar. (Kasmir, 2010: 9-10). dengan demikian untuk mengukur kinerja keuanagan perusahaan dilakuak dengan metode *Economic Value Added* (EVA)

Dengan adanya penurunan laba opersai perusahaan PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk tahun 2013 ke 2014 dan mengalami kerugian pada tahun 2015 dan 2016, oleh itu perlu diukur kinerja keuangan perusahaan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menengukur kinerja adalah dengan melihat nilai tambah yang diberikan bagi penyandang dana. Menurut Rodoni, EVA *(Economic Value Added)* adalah salah satu metode pengukuran kinerja perusahaan *(Stern Steward),* diketahui tentang ada atau tidaknya nilai tambah bagi penyandang dana dengan keberhasilan manajemen menghasilkan laba pada satu periode. (2010: 25-26). Untuk lebih jalasnya dalam menentukan EVA, berikut penulis sajikan dalam bentuk bagan, seperti padag gambar 2.1

Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

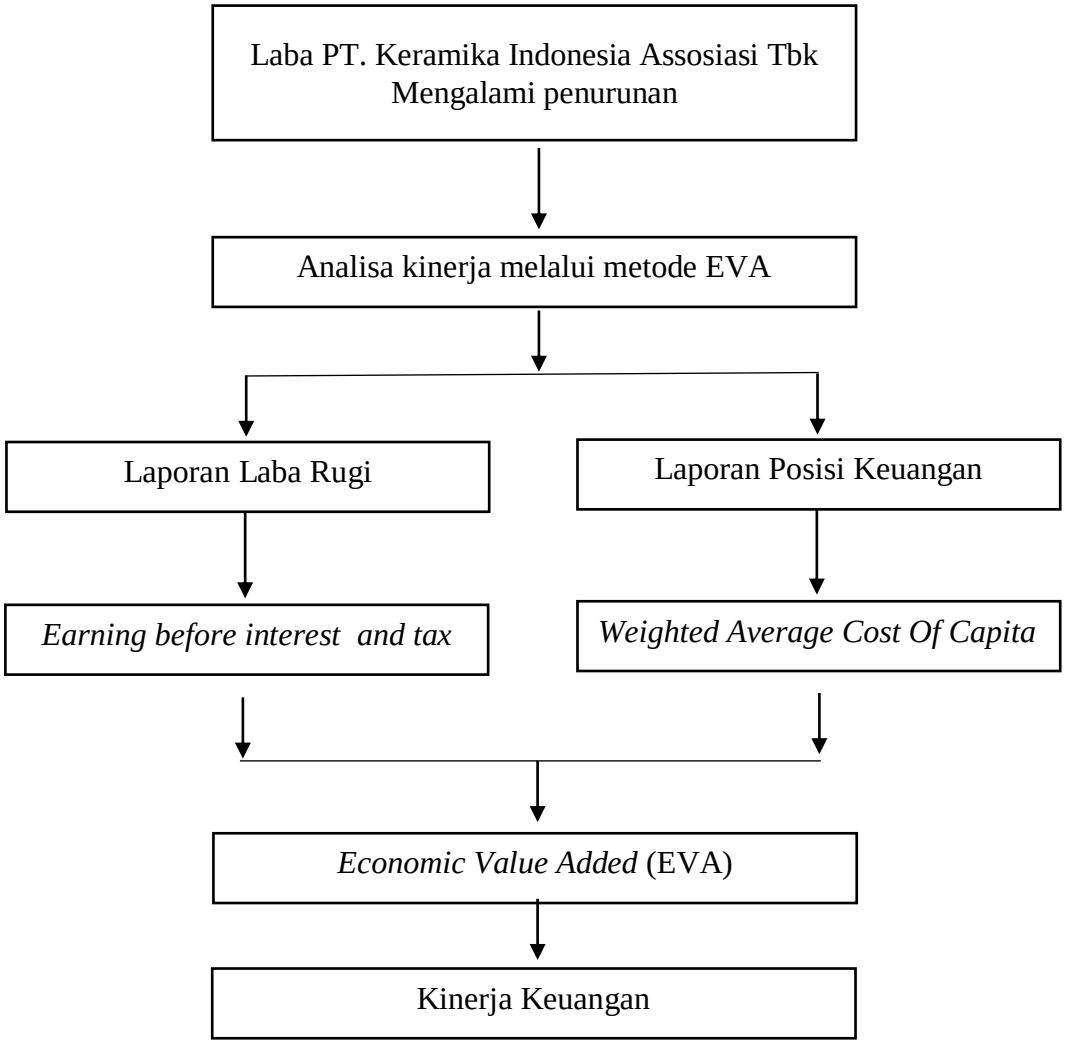

BAB III
METODE PENELITIAN

A. **Jenis Pelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan dimana menggunakan data berupa angka sebagai alat sebagai alat untuk manganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. (Sukardi, 2012: 14).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

   Tempat penelitian ini adalah PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk yang penulis aksis melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id

2. Waktu Penelitian

   Waktu penelitian dilaksanakan selama lima bulan yaitu dari bulan September 2017 sampai Februari 2018

C. Sumber dan Teknik Penelitian

1. Sumber Data

   Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu berupa laporan keuangan yang penulis dapatkan dari laporan keuangan PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2016 melalui situs resmi www.idx.co.id. www.idx.co.id merupakan situs resmi Bursa Efek Indonesia, setiap perusahaan yang *go public* harus melaporkan laporan keuangan perusahaan nya ke Bursa Efek Indonesia dan bisa di akses oleh masyarakat melalui situs resmi www.idx.co.id

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik dokumentasi yakni berupa laporan keuangan PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk periode 2013-2016.

D. Teknik Analisis Data

`Menurut Rudianto (2013, p. 218), konsep EVA didasarkan pada prinsip bahwa perusahaan mampu menciptakan kekayaan untuk para pemegang saham hanya apabila manajer mampu menghasilkan surplus melebihi total *cost of capital* yang diinvestasikan. EVA adalah jumlah uang, bukan rasio. EVA dapat diperoleh dengan mengurangkan beban modal (*capital charges*) dari laba operasi bersih (*net operating profit*). EVA dapat di formulasikan sebagai berikut:

1. ***Economic Value Added*** **(EVA)**

$$\mathbf{EVA = EBIT - Tax - WACC}$$

Dimana:

EVA : *Economic Value Added*

EBIT : *Earning before interest and tax* (laba sebelum bunga dan pajak)

Tax : Pajak penghasilan Perusahaan

WACC : *Weighted Average Cost Of Capita.* (Rudianto, 2013: 218).

WACC dapat di hitung dengan rumus:

$$\mathbf{WACC = Wd \times [Kd \times (1-T)] + Ws \times Ks}$$

Dimana:

WACC : *Weighted Average Cost Of Capital*

Wd : Proporsi hutang

Kd : Biaya hutang

T : Tax (Pajak)

Ws : Proporsi modal

Ks : Biaya modal. (Sjahrial, 2010: 188-189).

Proporsi hutang

Rumus: $Wd = \frac{D}{V}$

Dimana:

Wd = Proporsi hutang

D = Hutang

V = Nilai perusahaan

Proporsi modal

Rumus $Ws = \frac{S}{V}$

Dimana:

Ws = Proporsi modal

S = Modal sendiri

V = Nilai perusahaan (Sjahrial, 2010: 188-189).

Biaya Hutang

Rumus: $Kd = \frac{F}{B}$

Dimana:

Kd = Biaya hutang

F = Bunga hutang

B = Nilai hutang

Biaya Modal

Rumus: $Ks = \frac{O}{V}$

Dimana:

Ks = Biaya modal

O = Laba Operasi

V = Nilai Perusahaan. (Husnan, 2000: 301-302)

2. Analisa kinerja dari perhitungan EVA

Dari EVA yang didapat maka hasil perhitungan dapat ditentukan apabila

a. EVA > 0 maka ada penciptaan nilai, kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik.
b. EVA = 0 adalah titik impas perusahaan, kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan sedang atau netral.
c. EVA < 0 maka tidak ada penciptaan nilai, kinerja keuangan perusahaan tersebut dikatakan tidak baik. (Rudianto, 2013: 222)

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Perusahaan

PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk ("Perusahaan") didirikan berdasarkan Akta No. 78 tertanggal 28 November 1968 oleh Juliaan Nimrod Siregar Gelar Mangaradja Namora, S.H., notaris di Jakarta. Akta pendirian telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No. J.A.5/22/5 Tanggal 5 Maret 1969 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 23 tanggal 21 Maret 1969, Tambahan No. 34. Pada awalnya Perusahaan merupakan Penanaman Modal Asing (PMA) yang pendiriannya dalam rangka Undang-undang Penanaman Modal Asing No. 1 tahun 1967. Berdasarkan Surat Keputusan dari Ketua Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) No. 25/V/1992 tanggal 15 Juni 1992, status Perusahaan berubah menjadi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan Akta No. 14 tanggal 19 April 2012 oleh Rudy Siswanto, S.H., notaris di Jakarta, mengenai persetujuan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) dan peningkatan modal dasar. Perubahan ini telah diterima oleh Menteri Hukum dan Hak Azasi Manusia Republik Indonesia melalui Surat No. AHU-AH.01.10-19088 tanggal 29 Mei 2012.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama meliputi "Industri dan Distribusi Produk Keramik". Kegiatan operasi komersial telah dimulai sejak tahun 1968. Pemasaran produk Perusahaan dilakukan secara lokal dan telah diekspor ke beberapa negara di Asia, Eropa dan Amerika Serikat. Kantor pusat perusahaan beralamat di Graha Atrium Lantai 5, jalan

Senen Raya No. 135, Jakarta Pusat, sedangkan lokasi pabrik Perusahaan berada di Cileungsi, Karawang dan Gresik.

Perusahaan dan entitas anak perusahaan dalam laporan keuangan konsolidasian ini disebut sebagai Grup. Pemegang saham akhir Grup adalah The Siam Cement Public Company Limited yang berkedudukan di Thailand.

2. Visi dan Misi Perusahaan

k. Visi

Menjadi Perusahaan yang menguntungkan dan berkelanjutan di Indonesia serta penyedia produk ramah lingkungan, fokus pada kepuasan pelanggan, keunggulan operasional dan berkontribusi pada masyarakat setempat.

l. Misi

Berfokus pada Penelitian dan Pengembangan dalam produk dan pelayanan termasuk transfer ilmu dan filosofi usaha dari SCG, Thailand, Perusahaan menekankan pada pengembangan produk yang bernilai tinggi, pengembangan sumber daya manusia, kepuasan pelanggan dan produk yang ramah lingkungan. Misi ini akan membawa pertumbuhan yang berkelanjutan dan keuntungan bagi Perusahaan.

3. Sruktur Organisasi

Gambar 4. 1
Sruktur Organisasi

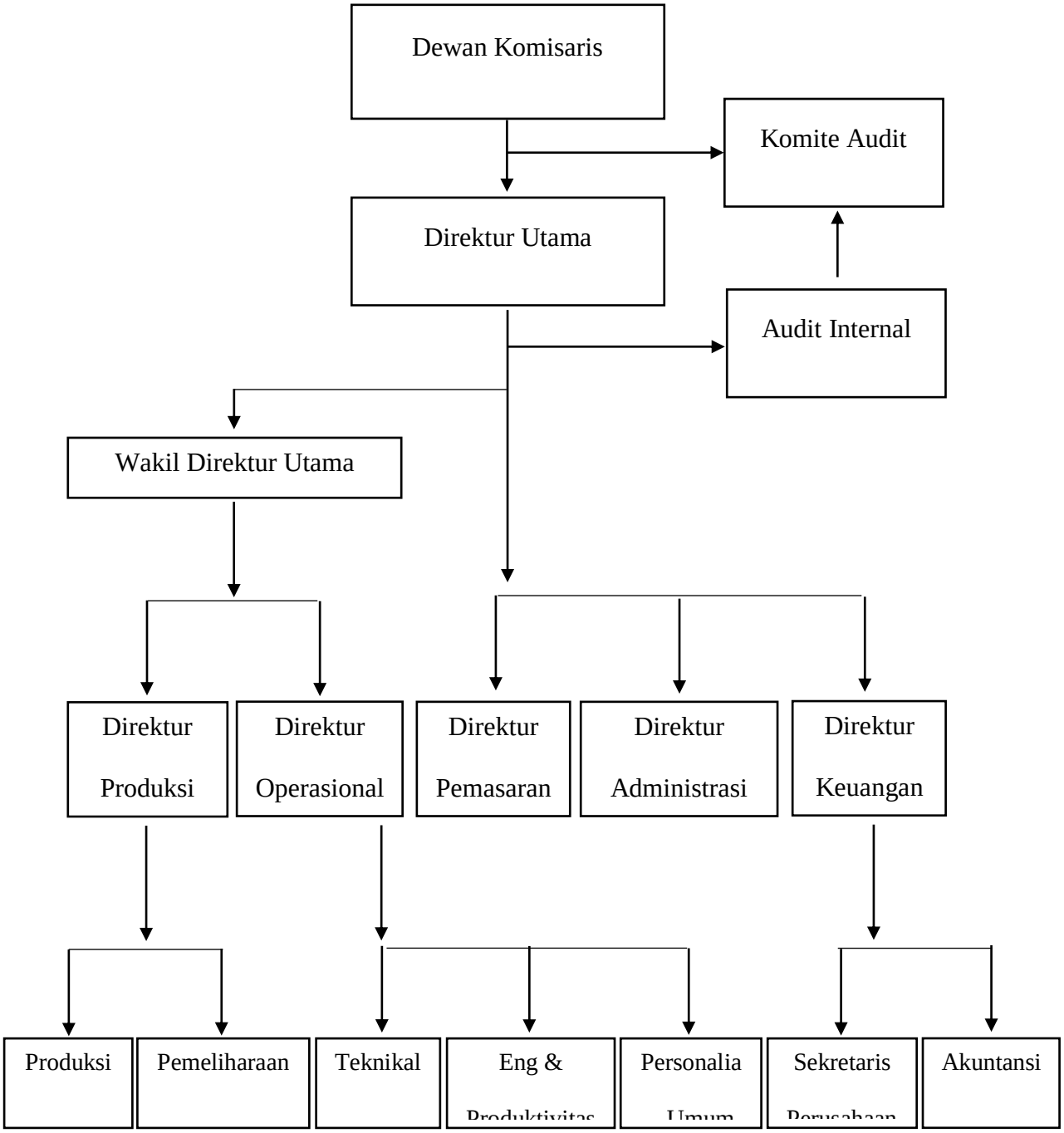

Dari struktur organisasi PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk dapat di jelaskan tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian yaitu:

a. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris terdiri atas anggota Komisaris dan Komisaris Independen yang dipilih dan diangkat oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dewan Komisaris melaksanakan tugasnya antara lain sebagai berikut:

1) Melakukan penilaian kinerja Direksi berdasarkan pada pencapaian Key Performance Indicator (KPI).
2) Mengawasi operasional Perseroan yang dilakukan oleh dewan direksi dan memberikan persetujuan terhadap rencana pengembangan, perencanaan strategis jangka panjang serta anggaran tahunan Perseroan, dan penerapan anggaran rumah tangga.
3) Menelaah laporan-laporan yang diberikan oleh Direksi maupun komite.
4) Menyiapkan dan menyampaikan rekomendasi atas temuan dari laporan komite-komite kepada Direksi, dan
5) Memberikan penilaian kinerja dewan direksi.

Pada tahun 2016, fungsi terkait Nominasi dan Remunerasi dijalankan oleh Dewan Komisaris sehubungan belum ditemukannya kandidat yang memenuhi persyaratan. Dalam melaksanakan fungsinya, Dewan Komisaris telah menyusun Pedoman Komite Nominasi dan Remunerasi sesuai dengan ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 34/POJK.04/2014 tentang Komite Nominasi dan Remunerasi Emiten atau Perusahaan Publik. Pedoman Komite Nominasi dan Remunerasi memuat antara lain: tugas dan tanggung jawab, komposisi dan struktur keanggotaan, tata cara dan prosedur kerja, penyelenggaraan rapat, sistem pelaporan kegiatan, tata cara

penggantian anggota, dan masa jabatan. Kegiatan Komite Nominasi dan Remunerasi selama tahun buku 2016, antara lain adalah:

1) Menyusun Pedoman Komite Nominasi dan Remunerasi.
2) Menelaah kembali prosedur nominasi.
3) Menelaah kembali struktur dan kebijakan remunerasi.
4) Melakukan evaluasi dan pembahasan atas kinerja yang dicapai masing-masing anggota Dewan Komisaris dan Direksi.
5) Melakukan diskusi dengan Dewan Komisaris untuk membahas hasil evaluasi.
6) Menyusun usulan rekomendasi pemberian remunerasi untuk tahun 2016.
7) Melakukan seleksi calon dan mengusulkan nominasi calon anggota Dewan Komisaris dan Direksi sehubungan dengan telah berakhirnya masa jabatan anggota Dewan Komisaris dan Direksi.
8) Menyelenggarakan dan menghadiri rapat dengan agenda tentang Nominasi dan/atau Remunerasi.

Pada tahun 2016, dalam rangka melaksanakan tugasnya, seluruh Dewan Komisaris telah melakukan rapat Dewan Komisaris secara rutin, disamping Rapat Rutin Dewan Komisaris dengan Komite Audit Perseroan dan juga dengan Dewan Direksi yang melibatkan dan dihadiri oleh seluruh Anggota Dewan Komisaris.

Untuk menunjang pelaksanaan fungsi, tugas dan wewenangnya, Dewan Komisaris memperoleh gaji dan imbalan yang ditentukan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pada tanggal 23 Juni 2016 Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan telah menyetujui remunerasi Dewan Komisaris untuk tahun 2016 yakni sebesar Rp. 600.000.000,-

b. Dewan Direksi

Direksi bertanggung jawab untuk memimpin dan mengatur penyusunan strategi dan kebijakan untuk pengelolaan operasional sehari-hari perseroan.

Rapat Direksi dilaksanakan setiap bulan dengan dihadiri minimal oleh 3/4 orang anggota Direksi dan notulen rapat dilaporkan kepada Dewan Komisaris. Disamping Rapat Internal Direksi, juga dilaksanakan rapat gabungan antara Dewan Direksi dan Dewan Komisaris. Rapat-rapat Direksi dilaksanakan dengan beragam agenda menyangkut kebijakan, operasional dan realisasi pelaksanaan operasional di lapangan baik mengenai produksi, strategi market, perencanaan CSR, evaluasi penjualan, dan hal-hal lain yang memerlukan keputusan atau rekomendasi dari Direksi

c. Komite-komite

1) Komite Audit

Komite Audit membantu Dewan Komisaris dalam pengawasan terhadap: proses pelaporan keuangan, sistem pengendalian internal dan proses audit, baik yang dilakukan oleh Internal maupun Eksternal Auditor, kepatuhan Perseroan terhadap seluruh aturan perundang-undangan yang berlaku serta pelaksanaan tata kelola perseroan yang baik. Tugas dan tanggung jawab Komite Audit sebagai berikut:

a) Menelaah informasi keuangan yang dikeluarkan Perseroan kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan.
b) Menelaah ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan operasional sehari-hari.
c) Menelaah pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal.

d) Menelaah aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi.
e) Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan fee.

2) Komite Kepatuhan

Komite ini dibentuk oleh Dewan Direksi pada tanggal 7 Desember 2012. Komite ini bertanggung jawab atas pelaksanaan ketaatan Perseroan terhadap peraturan perundang-undangan yang sesuai dengan operasional perseroan. Adapun area-area yang dimaksud adalah Sumber Daya Manusia dan remunerasi, Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Lingkungan, Perpajakan, serta Supply Chain. Susunan lengkap keanggotaan Komite kepatuhan tahun 2016, adalah sebagai berikut:

d. Laporan Komite Audit

Komite Audit dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk membantu dan memperkuat fungsi Dewan Komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan (oversight) atas:

1) Proses pelaporan keuangan.
2) Manajemen resiko.
3) Aktivitas pelaksanaan audit.
4) Implementasi Good Corporate Governance (GCG) di perseroan.

Komite Audit telah melaksanakan kegiatan sesuai dengan pedoman kerja yang termuat dalam Piagam Komite Audit. Dalam pelaksanaan tugas, Komite Audit mendapat dukungan penuh dari Manajemen dan kerjasama dari internal audit, meliputi keterbukaan pelaporan keuangan, strategi dalam pengelolaan resiko, independensi dan kualitas pekerjaan auditor internal dan eksternal, serta memastikan bahwa prinsip-prinsip GCG telah dijalankan oleh perseroan.

Komite Audit telah mendiskusikan dengan auditor external mengenai pelaksanaan hasil audit atas laporan keuangan, termasuk efektivitas pengendalian internal, temuan dan rekomendasi, manajemen risiko di area yang signifikan, dan keterbukaan informasi.

e. Internal Audit

Internal Audit dibentuk dalam rangka memantau dan menerapkan pengendalian internal Perseroan. Perseroan menerapkan sistem pengawasan dan pengendalian internal berbasis risiko dengan mengacu kepada piagam audit internal yang ditetapkan berdasarkan keputusan direksi yang mengacu pada keputusan ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan No. KEP-496/BL/2008.

f. Sistem Pengendalian Internal

1) Pengendalian Keuangan dan Operasional

Sistem Pengendalian Internal (SPI) yang efektif merupakan komponen penting bagi Perseroan dan menjadikannya sebagai dasar bagi kegiatan operasional yang sehat dan aman. Dengan SPI akan membantu Perseroan dalam hal mekanisme pengawasan seperti menjaga aset, dampak kerugian, dan kepatuhan terhadap perundangan. Perseroan telah membuat SPI yang berlaku efektif dapat membantu Perseroan akan informasi keuangan yang dapat dipercaya, meningkatkan kepatuhan Perseroan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta mengurangi risiko terjadinya kerugian keuangan dan operasional, penyimpangan dan pelanggaran aspek kehati-hatian.

2) Evaluasi Atas Efektivitas Sistem Pengendalian Internal

Untuk mengevaluasi atas efektivitas SPI, Perseroan telah membentuk Internal Audit Departemen (IAD) yang bertugas sebagai Satuan Pengawasan Internal. Hasil evaluasi

dari IAD menjadi salah satu dasar evaluasi Manajemen terhadap efektifitas SPI dan untuk menentukan perbaikan dan penyempurnaan sistem ataupun kebijakan yang memungkinkan Manajemen dapat secara lebih efektif menjalankan kegiatan operasional Perusahaan sesuai dengan Tata Kelola Perusahaan yang baik.

Sistem Pengendalian Intern dilaksanakan secara sistematis dan efektif dalam berbagai aspek Perseroan untuk mengelola risiko dan untuk mendukung Tata Kelola Perseroan yang baik.

Direksi bertanggung jawab untuk memastikan bahwa Perseroan sudah memiliki sistem pengendalian internal yang baik serta efektif, dan di review oleh Komite Audit. Internal Audit memegang peranan penting dalam memantau dan merekomendasikan perbaikan sistem pengendalian internal di Perseroan. Untuk mencapai target tersebut Sistem Pengendalian Internal harus dilakukan oleh semua tingkatan di dalam Perseroan.

4. Informasi Produk

Perkembangan sektor properti dan infrastruktur di Indonesia turut mendorong perkembangan produk keramik yang dihasilkan di dalam negeri, diantaranya tersedianya beragam ukuran, motif, tekstur dan warna untuk produk ubin keramik lantai dan dinding, serta beberapa pilihan tipe dan warna untuk produk genteng keramik. Untuk menjamin kualitas produk dan tingkat kepuasan pelanggan, KIA melakukan sertifikasi dengan Standar Internasional (ISO 13006: 2003) dan standar internasional

lainnya seperti Standar Nasional Indonesia (SNI), Standards and Industrial Research Institute of Malaysia (SIRIM), Philippine Standard (PS), dan Thailand Industrial Standard (TIS).

Merek KIA digunakan pada semua produk yang dihasilkan Perusahaan, seperti ubin keramik lantai, ubin keramik dinding dan atap keramik genteng; dengan target pasar untuk segmen menengah ke atas. Pada tahun 2014, tepatnya pada Pameran Keramika, KIA mengeluarkan koleksi terbarunya dengan nama 'KIA HD' yang menggunakan teknologi Digital Printing. Adapun beberapa keunggulan produk ini adalah motif yang dihasilkan terlihat lebih natural dan mendekati aslinya dengan 9 motif acak dan desain motif tercetak sampai ke seluruh permukaan keramik. Di tahun 2016, KIA terus mengembangkan koleksinya dengan mengeluarkan ukuran baru, baik untuk keramik dinding maupun lantai. Sebagai produsen keramik pertama di Indonesia, merek KIA telah dikenal di pasar domestik maupun internasional untuk kualitas dan pelayanannya, serta beragam desain dan motifnya yang senantiasa mengikuti tren pasar. Produk KIA didistribusikan secara nasional maupun internasional.

1) Impresso

   Merek Impresso adalah sub-merek KIA, dan ditargetkan untuk segmen menengah ke bawah. Merek Impresso membawahi 2 jenis produk yang dihasilkan oleh Perusahaan, yaitu ubin keramik lantai dan ubin keramik dinding. Dari segi harga, produk Impresso memiliki harga yang lebih terjangkau dibandingkan dengan produk KIA dan seperti halnya dengan produk KIA, produk Impresso juga didistribusikan secara nasional dan internasional

2) KIA Roof

   Atap keramik KIA terbuat dari bahan keramik berkualitas baik, dan diproduksi sesuai dengan Pedoman Standar Internasional. Berbagai pilihan warna tersedia sesuai dengan selera pelanggan. Kualitas dan kepuasan pelanggan dijamin.

B. Pembahasan Kinerja Keuangan

Menurut Rudianto, konsep EVA didasarkan pada prinsip bahwa perusahaan mampu menciptakan kekayaan untuk para pemegang saham hanya apabila manajer mampu menghasilkan surplus melebihi total *cost of capital* yang diinvestasikan. EVA adalah jumlah uang, bukan rasio. EVA dapat diperoleh dengan mengurangkan beban modal (*capital charges*) dari laba operasi bersih (*net operating profit*). EVA dapat di formulasikan sebagai berikut : (2013 : 218).

EVA = EBIT- Tax - WACC

Dimana:

EVA : *Economic Value Added*

EBIT : *Earning before interest and tax* (laba sebelum bunga dan pajak)

Tax : Pajak penghasilan Perusahaan

WACC : *Weighted Average Cost Of Capita*

WACC dapat di hitung dengan rumus:

WACC = Wd x Kd x (1-T) + Ws x Ks

Dimana:

WACC : *Weighted Average Cost Of Capital*

Wd : Proporsi hutang

Kd : Biaya hutang

T : Tax (Pajak)

Ws : Proporsi modal

Ks : Biaya modal. (Sjahrial, 2010: 188-189).

1. **Perhitungan EBIT *(Earning Before Interest and Tax)* atau Laba Sebelum Bunga dan Pajak**

EBIT merupakan *Earning Before Interest and Tax* atau laba sebelum bunga dan pajak yang dimiliki sebuah perusahaan. Untuk

perhitungan EBIT PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk, berikut penulis sajikan dalam tabel 4.1

Tabel 4. 1
Perhitungan EBIT

(dalam rupiah)

Tahun	Laba (Rugi) Usah	Pendapatan Lain-lain	EBIT
2013	94,257,177,888	19,859,724,330	114,116,902,218
2014	92,484,426,896	33,426,314,425	125,910,741,321
2015	(174,815,877,958)	12,013,550,057	(162,802,327,901)
2016	(168,791,000,000)	2,864,000,000	(165,927,000,000)

Sumber: Olahan Data

Tabel 4.1 menyajikan EBIT *(Earning Before Interest and Tax)* dari tahun 2013 sampai tahun 2016. Pada tahun 2013 EBIT perusahaan adalah sebesar Rp. 114,116,902,218. Pada tahun 2014 EBIT mengalami penurunan yaitu menjadi Rp. 125,910,741,321.

Pada tahun 2015 EBIT mengalami penurunan bahkan perusahaan sampai mengalami kerugian, kerugian perusahaan pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp. (162,802,327,901). Pada tahun 2016 EBIT perusahan juga mengalami kerugian, nilai EBIT tahun 2016 yaitu sebesar Rp. (165,927,000,000).

2. Perhitungan Pajak

Tabel 4. 2
Pajak

(dalam rupiah)

Tahun	Pajak
2013	31,345,700,327
2014	26,492,865,760
2015	(44,347,231,493)
2016	(86,572,000,000)

Sumber: Olahan Data

Berdasarkan tabel 4.2 pada tahun 2013 perusahaan di kenakan pajak atas operasionalnya yaitu sebesar Rp. 31,345,700,327, pada tahun 2014 pajak perusahaan turun yaitu sebesar Rp. 26,492,865,760.

Pada tahun 2015 perusahaan dikenakan beban pajak yaitu Rp. (44,347,231,493) dan 2016 beban pajak perusahaan semakin bertambah yaitu menjadi Rp. (86,572,000,000).

3. *WACC* (*Weighted Average Cost of Capital*)

Bentuk pembiayaan untuk perusahaan biasanya terbagi atas saham dan hutang. Investor menginginkan return yang tinggi untuk membeli saham pada perusahaan tertentu dibandingkan ketika mereka meminjam, karena tentunya membeli saham jauh lebih beresiko. Maka dari itu biaya modal dari perusahaan tidak hanya tergantung pada biaya hutang dan biaya ekuitas tetapi juga pada struktur modalnya. Setiap perusahaan memiliki struktur modal optimal, yang didefinisikan sebagai bauran utang, saham preferen, dan ekuitas saham biasa yang menyebabkan harga saham menjadi maksimal. Karenanya, perusahaan yang memaksimalkan nilai akan menetapkan target struktur modal optimal. Untuk menghitung WACC sebagai berikut:

WACC = Wd x [Kd x (1-T)] + Ws x Ks

Proporsi hutang

Rumus: $Wd = \frac{D}{V}$

Dimana:

Wd = Proporsi hutang

D = Hutang

V = Nilai perusahaan.

Proporsi modal

Rumus $Ws = \frac{S}{V}$

Dimana:

Ws = Proporsi modal

S = Modal sendiri

V = Nilai perusahaan (Sjahrial, 2010: 188-189).

Biaya hutang

Rumus: $Kd = \frac{F}{B}$

Dimana:

Kd = Biaya hutang

F = Bunga hutang

B = Nilai hutang.

Biaya modal

Rumus: $Ks = \frac{O}{V}$

Dimana:

Ks = Biaya modal

O = Laba Operasi

V = Nilai Perusahaan. (Husnan, 2000: 301-302)

a. Perhitungan Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan = Hutang + Modal Sendiri

Tabel 4. 3
Perhitungan Nilai Perusahaan

(dalam rupiah)

Tahun	Hutang (D)	Modal Sendiri (S)	Nilai Perusahaan (V)
2013	223,804,349,608	2,047,100,560,910	2,270,904,910,518
2014	235,745,579,997	2,116,797,023,068	2,352,542,603,065
2015	310,906,059,952	1,813,484,636,567	2,124,390,696,519
2016	339,640,000,000	1,520,030,000,000	1,859,670,000,000

Sumber: Olahan Data

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat di ketahui bahwa nilai perusahaan pada tahun 2013 yaitu senilai Rp. 2,270,904,910,518, pada tahun 2014 nilai perusahaan naik menjadi Rp. 2,352,542,603,065.

Pada tahun 2015 nilai perusahaan mengalami penurunan menjadi 2,124,390,696,519, dan pada tahun 2016 nilai perusahaan kembali mengalami penurunan menjadi Rp. 1,859,670,000,000.

b. Perhitungan Nilai Proporsi Hutang

$$Wd = \frac{D}{V}$$

Ket: D = Hutang

V = Nilai Perusahaan

Tabel 4. 4
Perhitungan Nilai Proporsi Hutang

(dalam rupiah)

Tahun	Hutang (D)	Nilai Perusahaan (V)	Proporsi Utang (Wd)
2013	223,804,349,608	2,270,904,910,518	0.09
2014	235,745,579,997	2,352,542,603,065	0.10
2015	310,906,059,952	2,124,390,696,519	0.15
2016	339,640,000,000	1,859,670,000,000	0.19

Sumber: Olahan Data

Dari Tabel 4.4 di atas dapat diketahui hahwa nilai proporsi hutang pada tahun 2013 adalah sebesar 0.09, pada tahun 2014 proporsi hutang perusahaan naik menjadi 0.10,

Pada tahun 2015 proporsi hutang perusahaan kembali mengalami kenaikan di bandingkan tahun sebelumya, proporsi hutang pada tahun 2015 adalah sebesar 0.15, dan pada tahun 2016 proporsi hutang tetap naik menjadi 0.19.

c. Perhitungan Nilai Biaya Hutang

$$Kd = \frac{F}{B}$$

Ket: F = Beban bunga

B = Nilai hutang

Tabel 4. 5

Perhitungan Nilai Biaya Hutang

(dalam rupiah)

Tahun	Beban Bunga (F)	Utang (B)	Biaya Hutang (Kd)
2013	7,410,895,623	223,804,349,608	0.04
2014	7,178,472,403	235,745,579,997	0.04
2015	236,487,951	310,906,059,952	0.01
2016	4,861,000,000	339,640,000,000	0.02

Sumber: Olahan Data

Dari Tabel 4.5 di atas dapat diketahui hahwa nilai biaya hutang pada tahun 2013 adalah sebesar 0.04, pada tahun 2014 biaya hutang perusahaan naik menjadi 0.04.

Pada tahun 2015 biaya hutang perusahaan kembali mengalami penurunan di bandingkan tahun sebelumya, biaya hutang pada tahun 2015 adalah sebesar 0.01, dan pada tahun 2016 biaya hutang terus mengalami kenaikan menjadi 0.02.

d. Perhitungan Nilai Proporsi Modal

$$Ws = \frac{S}{V}$$

Ket: Ws = Proporsi modal

S = Modal Sendiri

V = Nilai Perusahaan

Tabel 4. 6
Perhitungan Nilai Proporsi Modal

(dalam rupiah)

Tahun	Modal Sendiri (S)	Nilai Perusahaan (V)	Proporsi Modal (Ws)
2013	2,047,100,560,910	2,270,904,910,518	0.91
2014	2,116,797,023,068	2,352,542,603,065	0.89
2015	1,813,484,636,567	2,124,390,696,519	0.86
2016	1,520,030,000,000	1,859,670,000,000	0.82

Sumber: Olahan Data

Dari Tabel 4.6 di atas dapat diketahui hahwa nilai proporsi modal pada tahun 2013 adalah sebesar 0.91, pada tahun 2014 proporsi modal perusahaan turu menjadi 0.89.

Pada tahun 2015 proporsi modal perusahaan kembali mengalami penurunan di bandingkan tahun sebelumya, proporsi modal pada tahun 2015 adalah sebesar 0.86, dan pada tahun 2016 proporsi modal terus mengalami penurunan yaitu menjadi 0.82.

e. Analisis Nilai Biaya Modal

$$Ks = \frac{O}{V}$$

Ket: Ks = Biaya modal

O = Laba usaha

V = Nilai perusahaan

Tabel 4. 7
Perhitungan Nilai Biaya Modal

(dalam rupiah)

Tahun	Laba Usaha (O)	Modal (V)	Biaya Modal (Ks)
2013	94,257,177,888	2,270,904,910,518	0.05
2014	92,484,426,896	2,352,542,603,065	0.05
2015	(174,815,877,958)	2,124,390,696,519	-0.09
2016	(168,791,000,000)	1,859,670,000,000	-0.09

Sumber: Olahan Data

Dari Tabel 4.7 di atas dapat diketahui hahwa nilai biaya modal pada tahun 2013 adalah sebesar 0.05, pada tahun 2014 biaya modal perusahaan turun menjadi 0.05.

Pada tahun 2015 biaya modal perusahaan kembali mengalami penurunan di bandingkan tahun sebelumya, bahkan biaya modal pada tahun 2015 minus, biaya modal pada tahun 2015 adalah sebesar -0.09, dan pada tahun 2016 biaya modal juga minus menjadi -0.09.

f. **Perhitungan Proporsi pajak dan 1-Pajak**

Proporsi Pajak = Pajak / Laba (Rugi) Sebelum Pajak

Tabel 4. 8
Perhitungan Pajak dan Proporsi Pajak

(dalam rupiah)

Tahun	Pajak	Laba (Rugi) Sebelum Pajak	Proporsi Pajak	(1-T)
2013	26,273,186,750	106,706,006,595	0.25	0.75
2014	21,781,481,750	118,732,268,918	0.19	0.81
2015	0	(208,066,476,392)	0	1
2016	0	(165,927,000,000)	0	1

Sumber: Olahan Data

Berdasarkan tabel 4.2 pada tahun 2013 perusahaan di kenakan pajak atas operasionalnya yaitu sebesar Rp. 26,273,186,750 atau sebesar 0.25, pada tahun 2014 pajak perusahaan turun yaitu sebesar Rp. 21,781,481,750 atau sebeser 0.19.

Pada tahun 2015 dan 2016 perusahaan tidak membayar pajak karena perusahaan pada tahun tersebut mengalami kerugian, sehingga perusahaan tidak dikenakan pajak atas operasionalnya pada tahun tersebut.

Dengan demikan WACC atau biaya modal rata-rata tertimbang perusahaan dapat di hitung seperti yang penulis sajikan pada tabel 4.9

Tabel 4. 9

Perhitungan Nilai Biaya Modal Rata-rata Tertimbang

WACC = Wd x [Kd x (1-T)] + Ws x Ks

(dalam rupiah)

Tahun	Wd	Kd	(1-Tax)	Ws	Ks	Nilai WACC
2013	0.09	0.04	0.75	0.91	0.05	0.05
2014	0.1	0.04	0.81	0.89	0.05	0.05
2015	0.15	0.01	1	0.86	-0.09	-0.08
2016	0.19	0.02	1	0.82	-0.09	-0.07

Sumber: Olahan Data

Dari tabel 4.9 diatas dapat di ketahui bahwa nilai biaya modal rata-rata tertimbang perusahaan mengalami perubahan tiap tahunnya, pada tahun 2013 nilai biaya modal rata-rata tertimbang perusahaan di peroleh sebesar 0.05, pada tahun 2014 nilai biaya modal rata-rata tertimbang perusahaan naik menjadi 0.05.

Sedangkan pada tahun 2015 nilai biaya modal rata-rata tertimbang perusahaan menurun, bahkan hasilnya minus yaitu -0.08 hal ini di pengaruhi oleh laba bersih perusahaan juga minus, dan begitupun pada tahun 2016 yang juga minus, nilai biaya modal rata-rata tertimbang perusahaan yaitu -0.07.

Dari hasil nilai biaya modal rata-rata tertimbang perusahaan yang diperoleh diatas dapat ditentukan biaya modal rata-rata tertimbangnya, sebagaimana yang penulis sajikan dalam tabel 4.10.

Tabel 4. 10

Perhitungan Biaya Modal Rata-rata Tertimbang

(dalam rupiah)

Tahun	Nilai WACC	Nilai Perusahaan	WACC
2013	0.05	2,270,904,910,518	113,545,245,526
2014	0.05	2,352,542,603,065	117,627,130,153
2015	-0.08	2,124,390,696,519	(169,951,255,722)
2016	-0.07	1,859,670,000,000	(130,176,900,000)

Sumber: Olahan Data

Dari tabel 4.10 diatas dapat di ketahui bahwa biaya modal rata-rata tertimbang perusahaan mengalami perubahan tiap tahunnya, pada tahun 2013 biaya modal rata-rata tertimbang perusahaan adalah sebesar 113,545,245,526, pada tahun 2014 biaya modal rata-rata tertimbang perusahaan naik menjadi 117,627,130,153.

Sedangkan pada tahun 2015 biaya modal rata-rata tertimbang perusahaan menurun, bahkan hasilnya minus yaitu (169,951,255,722) hal ini di pengaruhi oleh nilai biaya modal rata-rata tertimbang perusahaan perusahaan juga minus, dan begitupun pada tahun 2016

yang juga minus, biaya modal rata-rata tertimbang perusahaan yaitu (130,176,900,000).

4. Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode *Economic Value Added* (EVA)

Dari perhitungan EVA diatas akan di peroleh kesimpulan dengan interprestasi hasil perhitungan sebagai berikut

d. EVA > 0 maka ada penciptaan nilai, kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik.
e. EVA = 0 adalah titik impas perusahaan, kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan sedang atau netral.
f. EVA < 0 maka tidak ada penciptaan nilai, kinerja keuangan perusahaan tersebut dikatakan tidak baik. (Rudianto, 2013: 222)

EVA = EBIT- Tax - WACC

Tabel 4. 11
Perhitungan Nilai EVA

(dalam rupiah)

Tahun	EBIT	Pajak	WACC	EVA
2013	114,116,902,218	31,345,700,327	113,545,245,526	(30,774,043,635)
2014	125,910,741,321	26,492,865,760	117,627,130,153	(18,209,254,592)
2015	(162,802,327,901)	(44,347,231,493)	(169,951,255,722)	(51,496,159,314)
2016	(165,927,000,000)	(86,572,000,000)	(130,176,900,000)	(50,821,900,000)

Sumber: Olahan Data

Dari data mengenai hasil perhitungan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) pada PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk, dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 EVA yang di peroleh yaitu Rp. (30,774,043,635), tahun 2014 EVA yang di peroleh perusahaan yaitu Rp. (18,209,254,592).

Tahun 2015 EVA yang di peroleh yaitu Rp. (51,496,159,314), begitu juga dengan tahun 2016 EVA yang di peroleh perusahaan yaitu Rp.

(50,821,900,000), hasil ini menunjukkan bahwa dari tahun 2013 sampai tahun 2016 EVA<0.

Hal ini menunjukkan bahwa dari tahun 2013 sampai tahun 2016 tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh perusahaan kurang dari biaya modal atas investasi yang dilakukan oleh pemegang saham, berarti harapan penyandang dana belum bisa terpenuhi dengan baik, yaitu belum mendapatkan pengembalian investasi yang sama atau lebih dari dana yang di investasikan. Keadaan ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan kurang baik karena perusahaan belum berhasil menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham.

Jadi, dari analisis di atas dapat diketahui kinerja keuangan PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk dengan metode *Economic Value Added* (EVA) menunjukkan bahwa perusahaan pada tahun 2013 sampai tahun 2016 menunjukkan bahwa perusahaan belum melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, karena EVA yang diperoleh pada tahun tersebut bernilai negatif, atau EVA<0, yang disebabkan oleh biaya modal yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dari laba bersih, hai ini menunjukkan bahwa dalam perusahaan tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomis, dan harapan penyandang dana belum bisa terpenuhi dengan baik.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA), maka selanjutnya dapat di tarik kesimpulan yaitu hasil analisis kinerja keuangan PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk pada tahun 2013 dan 2016 menunjukkan kurang baik, karena *Economic Value Added* (EVA) pada tahun tersebut menunjukkan nilai negatif atau EVA<0. Ini disebabkan oleh biaya modal yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dari laba bersih yang diperoleh perusahaan. Dengan EVA yang negatif berarti perusahaan belum mampu menghasilkan nilai tambah ekonomis bagi pemegang saham dan investor.

Dengan demikian, harapan penyandang dana belum bisa terpenuhi dengan baik, karena perusahaan belum mendapatkan pengembalian investasi yang sama atau lebih dari dana yang di investasikan.

B. Saran

Dengan *Economic Value Added* (EVA) PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk yang negatif diharapkan manajemen bisa melakukan serangkaian perbaikan kinerja keuangan diantaranya manajemen harus bisa meningkatkan laba agar tidak minus atau mengalami kerugian.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, H. dan L. Putri. 2013. Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya. Vol.11 No.2: *Pengaruh Ekonomic Value Added Untuk Ukuran Kinerja dan Penentuan Stuktur Modal optimal Pada Perusahaan Telekomunikasi (go Publik) Studi Kasus pada PT. Telekominikasi Indonesia Tbk dan PT. Indosat Tbk.* Jurnal

Ahmad, R. 2010. *Manajemen Keuangan*, Jakarta: Mitra Wacana Media

Ash-Shiddieqy, T. M. H. 2011. *Tafsir Al-Qur'anul Masjid An-Nur.* Jakarta: Cakrawala Publishing.

Bambang, S. dan S. Martini. Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Market *Economic Value Added* (MVA) Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Skripsi.

Darmawan, S. 2010. Manajemen Keuangan, Jakarta: Mitra Wacana Media

Darsono, P. 2007. *Manajemen Keuangan*, Jakarta: Diadit Media

Harahap, S. S. 2011. *Analisi Kritis Atas Laporan Keuangan.* Jakarta: Rajawali Pers.

Harrison, W.T., Horgren, C.T. Thomas, dan C.W. Suwardy. 2012. *Akuntansi Keuangan.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Husnan, S. 2000. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan Jangka Panjang.* Yogyakarta: BPFE

Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan.* Jakarta: Kencana.

Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: PT Grafindo Persada.

Masyhurti. 2007. *Manajemen Perubahan Bisnis*, Malang: UIN Malang Press

Nofrivul. 2008. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan.* Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.

Pasrizal, H. 2014. *Analisis Laporan Keuangan.* Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.

Riki, M. 2007. *Analisis Konsep Metode Economic Value Added ebagai Pengukuran Kinerja Keuangan Sttudi Kasus Pada PT, Inti Bandung.* Skirpsi Jurusan Akuntansi. Universitas Kristen Manatha.

Retnowati, E. 2010. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (Eva) Studi Kasus Pt Bank Mandiri (Persero) Tbk Dan Pt BankRakyat Indonesia (Persero) Tbk.* Skripsi.

Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2012. *Metodologi Penelitian Akuntansi.* Jakarta: Erlangga.

Sumarsan, T. 2013. *Akuntansi Dasar dan Aplikasi Dalam Bisnis Versi IFRS.* Jakarta: PT Indeks.

Utomo, L. L. 2010. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol.1 No.1: *Ekonomic Value Added Sebagai Ukuran Keberhasilan Kinerja Manajemen Perusahaan*. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi. Universitas Kristen Petra.

Wahidmurni. 2007. *Manajemen Perubahan Bisnis Dari Teori Menuju Data*. Malang: UIN Malang Press

Wibowo. 2011. *Manajemen Perubahan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

www.idx.co.id